

Seri Sastra Nostalgia

KEHILANGAN MESTIKA

Hamidah



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kehilangan Mestika

Hamidah



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kehilangan Mestika

Penulis: **Hamidah**
Penyunting: **Tim Penyunting Balai Pustaka**
Penata Letak: **Rahmawati**
Gambar Isi: **Teguh Adil**
Desain Sampul: **Farid F.**

Cetak Pertama, 1959
Cetakan Kedelapan, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. I. 15
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520

F
Ham **Hamidah**
k Kehilangan Mestika/Hamidah. – cet. ke-8.
– Jakarta: Balai Pustaka, 2011
iv, 88 hlm.; ilus.; 14,8 × 21 cm. – (Seri BP No. 1191)

1. Fiksi I. Judul II. Seri

ISBN 979-666-175-6

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Dalam kisah ini Hamidah bercerita tentang nasib dan duka derita seorang gadis yang bernama Hamidah, yang selalu kehilangan pria yang dicintainya, dan yang selanjutnya dikiaskan sebagai kehilangan mestika.

Ejaan di dalam buku ini telah disesuaikan dengan ejaan baru, tetapi tidak menghilangkan gayanya yang khas.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya masyarakat pecinta sastra, untuk mengetahui sifat dan sikap masyarakat pada waktu itu.

Balai Pustaka



Satu

Untung! Untung! Ya untung! Betulkah tiap-tiap manusia itu dilahirkan Tuhan ke dunia ini dengan membawa untung masing-masing?

Bolehkah hal yang telah terjadi di atas diriku dinamakan “untung”? Supaya dapat dipertimbangkan oleh ahli budiman, biarlah kutuliskan di sini apa-apa yang telah kejadian di atas diriku itu.

Aku berumur kira-kira 4 tahun, tatkala aku ditimpa malapetaka, yang tak kuketahui. Ibu yang kucintai, ibu yang wajib menjaga dan mendidik diriku, terpaksa menutupkan matanya untuk selamalamanya, sesudah menanggung penyakit beberapa hari saja.

Penjagaan atas diriku terserah kepada saudaraku yang perempuan yang tertua, dengan mendapat pimpinan ayah kami yang budiman. Sebenarnya kami ada berenam beradik, tetapi dua di antaranya telah meninggal sementara ibu masih hidup. Dalam kami yang tinggal itu adalah tiga perempuan dan seorang laki-laki.

Karena ayah kami bukan seorang yang beradat kuno benar, dapatlah juga kami menduduki bangku sekolah, meskipun hanya sekolah Melayu rendah saja, oleh sebab kami bukan orang yang mampu.

Saudaraku yang perempuan yang tertua, menurut sepanjang adat di negeriku, tatkala sampai umurnya dikawinkan ayah dengan seorang, yang tentu memang berkenan di hati beliau.

Saudaraku yang kedua, seorang laki-laki, meneruskan pelajarannya ke Jakarta, tetapi untungnya bukan akan menjadi orang yang berpangkat. Kurang lebih dua tahun tinggal di kota yang ramai

itu, tak tertahan lagi olehnya. Ia minta berhenti, lalu pulang ke kampung, menjadi seorang nelayan.

Rupanya di dalam pekerjaan itu ia mendapat kepuasan. Ya bagi manusia memang tak dapat ditetapkan apakah yang menjadi keinginannya masing-masing.

Akan diriku bersama dengan seorang saudaraku yang lain, meneruskan pelajaran kami ke sekolah Normal Putri di Padang Panjang. Tatkala akan meninggalkan ayah dan kampung halaman yang pertama kali, tambahan pula akan mengarungi lautan yang dalam dan lebar, timbullah kadang-kadang hati yang cemas. Mulanya malaslah akan berangkat itu, meninggalkan segala yang dikasihi di kampung sendiri. Tetapi, ayah yang ingin melihat anaknya menjadi seorang yang berguna di kemudian hari untuk bangsa dan tanah air, menyuruh dengan tipu muslihat yang amat halus.

Kami berdua bersaudara hanya dapat bercampur di sekolah itu dua tahun saja, sebab saudaraku sudah lebih dahulu tamat pelajarannya. Kemudian sampailah pula giliranku meninggalkan bangku sekolah untuk selama-lamanya, sesudah mendapat surat ijazah yang diharap-harapkan.

Selama empat tahun aku tinggal di Padang Panjang di dalam internat itu, belumlah aku mengetahui dunia yang tak kekal ini. Belum aku insaf, bahwa aku pada suatu waktu akan berdiri sendiri, mencoba mempelajari soal penghidupan dan berjuang mencari nafkah diriku. Belum pula aku tahu bahasa aku nanti akan menjadi ibu bagi anak-anak dan penyuluh untuk isi kampungku.

Kesenangan yang telah kurasai tinggal diinternat, tidak akan dapat kukatakan di sini. Padang Panjang yang makmur, kota yang sehat dan nyaman hawanya, di tengah-tengah tanah Minangkabau yang termasyhur suburnya, tidak seperti tanah timah negeriku sendiri.

Tatkala diterangkan guru bahasa kami lulus semuanya, masing-masing berkemas akan berangkat ke tempat kediaman. Bagaimana girang hati kami tatkala itu tak dapat dikatakan. Tetapi, dalam

kesenangan itu kadang-kadang timbullah pula kesedihan, sebab kami akan bercerai dengan guru-guru dan kawan-kawan yang disayangi, serta bangku sekolah yang telah diduduki selama empat tahun.

Tak tertahan air mata kami ketika guru-guru yang senantiasa kami kasihi memberi beberapa nasihat.

Pagi-pagi benar, berangkatlah aku dengan kereta api ke Padang, bersama dengan beberapa orang kawan. Di kereta tidak seorang pun yang beriang-riang, sebab ketika meninggalkan stasiun Padang Panjang, tak seorang juga yang tak mengeluarkan air mata, lebih-lebih waktu bersalaman dengan kawan-kawan dan teman sekalian. Seorang akan pergi ke barat, seorang kembali ke timur! Zaman pabilakah akan berjumpa lagi? Rasakan tak mungkin.

Di dalam kereta api tidaklah kami berbicara banyak. Masing-masing melepaskan pemandangan kepada sawah-sawah yang penuh dengan padi kekuningan sebagai emas, memperlihatkan kekayaan tanah air. Petang harinya sampailah kami di Padang. Masing-masing menuju ke rumah kaum keluarga, ataupun handai tolan. Kami berpisah buat sementara waktu di Padang ini.

Aku bermalam di rumah seorang kawanku di kampung Terendam. Sesudah kami melepaskan lelah dan menukar pakaian; pergilah kami berjalan-jalan ke pasar, akan membeli apa-apa yang perlu untuk bekal kami di pelajaran esok harinya. Kota Padang, seperti kita telah mengetahui, ialah sebuah kota yang besar buat Sumatra. Pada malamnya tak pula ketinggalan kami menonton bioskop.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar kami telah bangun, berkemas menyiapkan barang-barang. Setelah selesai, berangkatlah kami ke Teluk Bayur, pelabuhan kota Padang, lalu terus ke kapal sekali. Pukul 12 tengah hari, kapal bertolak menuju arah ke Bengkulu. Dahulu kami senantiasa jalan Jakarta, tetapi sebab sekarang tahun penghabisan bagiku, kuminta supaya melalui Bukit Barisan, berhenti sehari di Bengkulu.

Kami semua mendapat kamar Aku sebilik dengan dua orang kawan lain. Karena aku yang tertua di antara kami yang

seperjalanan, maka akulah pula yang merasa wajib menjaga dan mengurus sekalian keperluan kami. Mula-mula kami riang semuanya dan habislah kami makan sekalian bekal yang kami bawa, tetapi tatkala kapal tiba dilaut Ketaun, mulailah kepala kami merasa pusing. Ombak beralun-alun mengolengkan kapal. Siapa yang telah melalui laut Ketaun ini mengetahui bagaimana hebatnya gelombang, tambahan lagi pula musim penghujan. Kami seperti orang yang mabuk, terpaksa tinggal di dalam kamar; masing-masing merasa tak enak.

Sekapal dengan kami ada pula seorang laki-laki yang sudah separo umur, mengambil anaknya yang bersekolah di Bukit Tinggi. Menilik akan perbuatan dan gayanya, nyatalah bahasa dia seorang yang berpengaruh di negerinya. Sedang kami asyik bermain domino, datanglah ia kepadaku, menanyakan kami dari mana dan hendak pergi ke mana. Dengan tertib, kujawab sekalian pertanyaan-pertanyaannya itu. Kuterangkan bahwa kami akan turun di Bengkulu dan berangkat ke Palembang pada esok harinya. Kemudian aku bersama si Alimah akan terus ke Bangka. Oleh karena ia juga akan pergi ke Palembang, diajaknya kami bersama-sama dengan dia dan dimintanya kami memandangnya seperti bapak. Dimintanya pula, supaya kami mempercayakan diri kami kepada penjagaannya. Dengan segala senang hati kami terima permintaannya, sebab kami pikir kaini akan lebih selamat di perjalanan kalau diawasi dan dijaga seorang tua.

Tetapi bagi diriku, dari bermula kami berkenalan, aku sudah menaruh syak-wasangka pada orang itu. Pakaian dan perbuatan, begitu pula perkataannya sedikit pun tak sesuai dengan umurnya. Persangkaanku itu, rupanya tak salah, sebab baru saja beberapa jam kemudian percakapannya sudah lain-lain.

Perhatiannya kepadaku melebihi dari kawan-kawanku. Oleh karena percakapan kami, diketahuinya namaku dan mulai waktu itu, aku dipanggilnya dengan nama itu. Entah apa sebabnya tak senang saja hatiku mendengar perkataan-perkataannya. Perasaan

takut mulai timbul sehingga kalau tak perlu benar tak berani aku keluar dari kamar.

Semalam-malam itu hampir tak dapat kupejamkan mataku. Sebentar-sebentar teringat olehku perkataannya yang berbunyi lebih kurang: "Istriku ada Tionghoa, ada Belanda, orang kita jangan dikata lagi. Jikalau seorang perempuan berkenan di hatiku, tak boleh tidak ia mesti dapat kutaklukkan." Apakah maksudnya mengeluarkan perkataan itu di hadapanku. Berkenankah diriku ini padanya? Ah, sungguh ngeri!

Pagi-pagi benar sampailah kami di pelabuhan Bengkulu. Pelabuhan ini ternama sebab anginnya kencang dan gelombangnya besar. Untung bagi kami, pagi itu laut tenang dan aman, ombak bermain-main dengan perlahan, membuaikan sekoci-sekoci yang kecil-kecil itu. Dengan mudah kami turun dari kapal ke sekoci yang ditarik oleh motorboot kepunyaan KPM dan tak lama kemudian sampailah kami di daratan.

Anak-anak Bengkulu yang sama bersekolah dengan kami, tentu saja sudah beriang hati bertemu dengan orang tua dan kaum keluarga, tetapi kami, ya... perjalanan kami masih amat jauh. Dari sini kami ke Palembang dahulu, sudah itu barulah naik kapal lagi ke Mentok.

Di Bengkulu kami menumpang di rumah seorang kawan. Sesudah kami pergi ke kantor residen meminta surat perjalanan, pergilah kami melihat-lihat keadaan kota Bengkulu. Bagi diriku pertama kalilah melihat kota itu.

Karena badan amat letih, pada malamnya tidak lagi kami pergi berjalan-jalan. Kami tinggal saja di rumah bercakap-cakap dengan keluarga teman yang datang akan melihat kami. Pada keesokan harinya pagi-pagi kami telah bersiap akan meneruskan perjalanan. Tetapi malang bagi kami otobus telah berangkat meninggalkan kami. Terpaksa kami menunggu semalam lagi. Rupanya otobus SS dari Bengkulu ke Lahat pagi benar berangkatnya. Sebelum pukul tujuh.

Dengan hati kesal kami tinggalkan barang-barang kami di tempat perhentian otobus itu, lalu pergi lagi berjalan-jalan melihat-lihat pasar Bengkulu, masuk ke sana masuk ke sini, akhirnya bertemu dengan seorang kawan yang telah keluar dari sekolah. Karena dia masih mengenal kami, dan kami pun belum melupakan dia, diajaknya kami bermalam di rumahnya.

Keesokan harinya sehelum pukul tujuh kami telah hadir di tempat perhentian otobus, dan tak lama kemudian kami berangkat. Dengan kencang oto itu melalui beberapa kampung yang kecil-kecil. Di beberapa tempat berhenti sebentar, untuk meninggalkan dan mengambil pos. Kira-kira pukul 8 malam kami tiba di Lahat. Di jalan entah berapa kali oto kami mendapat kerusakan. Yang teringat benar olehku ialah tatkala oto itu mendaki sebuah tebing yang curam, tiba-tiba mesinnya mati. Kami berlompatan keluar, sebab kalau tidak, boleh jadi ada yang mendapat kecelakaan. Pada waktu itu kami jauh dari kampung dan hari telah mulai gelap.

Barang siapa yang sudah melalui jalan Bengkulu Lahat itu tentu mengakui bahwa sesungguhnya bukan sedikit bahaya dan kesukaran yang dapat terjadi, manakala sopir lengah sedikit saja. Barangkali yang dapat menyamai jalan ini hanya jalan-jalan di Tapanuli saja.

Pada masa sekarang ini kereta api telah sampai di Lubuk Linggau. Ketika kami dahulu jalan itu sedang dibuat orang. Untunglah di dekat tempat oto kami rusak itu ada sebuah pondok kuli. Dengan perantaraan orang tua yang dikenal di kapal tiga hari yang lalu dan amat kutakuti itu, dapatlah kami berhenti di situ menunggu sampai oto itu betul kembali.

Untunglah kerusakan itu tak seberapa besar.

Sebentar saja oto itu telah dapat dijalankan kembali. Dalam hujan lebat dan kilat sabung menyabung, kira-kira pukul 8 malam sampailah kami di Lahat. Di situ bermalam di rumah seorang asisten demang.

Seperti telah diketahui Lahat adalah sebuah kota yang kian hari kian bertambah ramai penduduknya, oleh karena adanya

jalan kereta api dan mudahnya perhubungan dengan Jakarta dan Singapura. Tetapi sayang bagi diriku, aku tak dapat melihat kota yang akan hidup itu. Dalam hujan dan gelap gulita, tentu saja tak kelihatan suatu apa pun. Besoknya kami meneruskan perjalanan pula ke Palembang dengan kereta api tengah hari. Sebenarnya aku ingin akan tinggal lebih lama di Lahat untuk melihat-lihat keadaan kota itu, yang sepanjang cerita kawan-kawan bagus letaknya, dikelilingi oleh bukit-bukit, hampir-hampir menyamai Padang Panjang dan banyak pula mempunyai pemandangan yang indah-indah ke sungai Lematang dengan sawah-sawahnya.

Kereta api penuh sesak. Kami tak lagi mendapat tempat di kelas dua. Di dalam surat perjalanan kami ada diterangkan, kalau sekiranya tempat itu sudah penuh, kami boleh menumpang di kelas satu. Sebab itu dengan tak bimbang, kami masuk ke kelas itu. Kawan-kawan mulanya tak mau, takut kalau diusir kondektur. Setelah kuterangkan bahasa akulah yang akan melawan kondektur itu nanti, sekiranya terjadi demikian, barulah mereka mau.

Di kelas itu ada seorang tuan bangsa Indonesia dengan istrinya, serta seorang anaknya pula. Lain penumpang tidak ada. Tatkala kondektur memeriksa karcis kami, ia mengatakan, bahasa kami sesampainya di Muara Enim, mesti pindah tempat, sebab dari tempat itu selalu banyak penumpang di kelas satu.

Kami yakin perkataannya. Setiba di Muara Enim, kawan-kawan bersiap akan mengalih, tetapi kularang. Penumpang kelas satu banyak. Kondektur tadi datang pula, menyuruh kami pindah. Empat orang di antara penumpang-penumpang itu berangkat dari tempat duduk mereka, memberikan tempat itu kepada kami. Mula-mula, kami tak mau. Kami berjalan memang memakai ongkos Gubernemen. Jadi kami mesti menerima tempat yang telah ditetapkan untuk kami. Tetapi tuan-tuan itu menjawab, bahwa akan kecil hati mereka, sekiranya penghormatan mereka, atas diri kami itu tak kami terima.

Kami pun mengucapkan terima kasih atas kemuliaan hati tuan-tuan itu dan kondektur memandang kepada kami dengan pandang

bukan manis. Sekarang kami duduk dengan hati yang tetap, sebab tak usah takut lagi disuruh pindah. Dari jendela kami melihat-lihat tamasya bagian tanah Sumatra Selatan yang kami lalui. Ya, alangkah jauh bedanya dengan keadaan di Alam Minangkabau. Kalau di sana tak putus-putusnya kami melihat sawah, di sini tak lain kelihatan hutan dan rawa-rawa. Kadang-kadang tampaklah ladang dan huma muncul di tengah padang hutan belukar. Sungguh banyak kekayaan tanah Sumatra Selatan yang belum diusahakan.

Hari telah mulai gelap tatkala kereta api masuk di stasiun Kertapati. Di sini mulailah aku bimbang, sebab kawanku yang berjanji akan menjemputku tak kelihatan mata hidungnya. Aku belum pernah melihat Palembang meskipun dari negeriku ke situ hanya beberapajam saja. Palembang belum kukenal.... Tetapi, hatiku kuberanikan. Setelah barang-barang terurus, kuajak kawan-kawan naik ke kapal yang telah tersedia untuk membawa penumpang menyeberang ke Palembang. Bermula pada sangkaku Kertapati tadi Palembang.

Setelah sampai di daratan, aku berpura-pura seperti orang yang sudah tahu benar masuk Palembang. Kuambil taksi, lalu minta antarkan ke Kebon Duku 24 Ilir, sebab kata sahabatku itu rumahnya di situ. Waktu itu aku cuma berdua saja lagi dengan Alimah. Kawan yang lain naik perahu pergi ke rumah masing-masing.

Ketika oto akan berjalan, datanglah seorang laki-laki menghampiri aku, menanyakan, kalau-kalau kami sekereta dengan dua orang gadis, seorang bernama Hamidah dan seorang lagi Alimah. Kuterangkan bahasa kamilah orang yang dicarinya itu. Rupanya laki-laki itu ialah suami dari sahabatku. Sahabatku itu sendiri tak dapat menjemput kami. Karena kami belum pernah bertemu, jadi taklah kami mengenal diri kami masing-masing. Kupersilakan ia naik oto, lalu kami dibawanya ke rumahnya. Di situ kami bermalam 3 malam, menunggu berangkatnya kapal yang akan membawa kami ke Mentok. Hari yang keempat berangkatlah aku dengan temanku Alimah ke tempat kelahiranku.

Berapalah girang hatiku tatkala bertemu dengan bapak dan kaum yang kusayangi itu. Tak dapatlah rasanya diuraikan dengan perkataan. Mereka datang mengerumuni aku, sebab kami telah lama berpisah-pisahan. Tak putus-putusnya mereka menanyakan keadaanku selama belajar di negeri orang itu.

Sekarang yang dicita-cita sudah sampai, sekadar aku menunggu saja kedatangan surat benumanku. Apabilakah....?

Dua bulan aku sudah di kampung. Yang diharap-harap itu belum juga datang. Temanku Alimah sudah kembali lagi ke Padang Panjang, sebab sekolahnya belum habis. Ia ketinggalan setahun daripadaku. Beberapa kali sudah aku menerima tawaran dari salah sebuah perguruan partikulir di Palembang untuk bekerja di situ. Bergantung kepada diriku sendiri sudah lama kuterima. Tetapi familiku berkeras melarang. Cobalah pikir! Menurut surat tawaran itu, aku mendapat tempat dan makan dengan percuma. Gaji sama dengan di Gubernemen. Kemudian ditambah pula dengan pelajaran bahasa Inggris, mengetek, dan lain-lain yang kusukai, dengan percuma. Palembang, kota besar, penuh dengan rahasia-rahasia yang romantis, karena sungai-sungainya. Kota yang menarik hati bujangga mengubah syair dan kisah, tak ubahnya dengan kota Venesia di Eropah Selatan. Tidakkah itu menarik hati? Kalau dipikir sepintas lalu saja, ya, memang hegitu. Tetapi di antara perjanjian-perjanjian yang bagus-bagus itu, tak adakah terselip suatu rahasia lain yang mencelakakan hidupku? Aku seorang gadis yang belum banyak mempunyai pengalaman, yang masih picik pengetahuan tentang seluk-beluk penghidupan. Dengan bujuk dan perjanjian bagus, tentu dengan segera akan tertarik. Tambahan pula mendengarkan seruan di zaman sekarang, hidup dengan tegak sendiri...!

Untung sungguh bagiku! Bapakku rupa-rupanya sudah lebih dahulu menyelami sekaliannya itu. Beliau menghendaki supaya aku tinggal di negeriku sendiri, berusaha memberikan pelajaran di antara saudarasaudaraku, supaya mereka dapat menurut kemauan

zaman. Bukankah saudara-saudara itu masih jauh betul ketinggalan? Sedikit-sedikit aku mulai insaf akan perkataan bapakku, oleh karena itu kuturutlah beliau. Dalam pada itu datanglah seorang bibiku dari Pangkal Pinang. Ketika kembalinya dimintanya kepada bapak, supaya aku boleh dibawanya serta, akan diperkenalkan kepada sekalian keluarga di situ. Bapak mengizinkan. Bukan main senangnya aku. Sesampainya di Kelapa, suatu tempat perhentian yang terletak di pertengahan jalan antara Mentok dengan Pangkal Pinang, kami berhenti sebentar untuk makan dan melepaskan dahaga.

Dengan tak disangka-sangka, di situ aku bertemu dengan seorang kawanku semasa kecil, yang dahulunya selalu mempermainkan daku. Tatkala dia memberi salam kepadaku, aku terkejut, karena sedikit pun tak kusangka ia akan menjadi seperti yang kulihat sekarang ini. Dahulu ia penyakitan saja, tetapi kini telah berubah menjadi seorang pemuda yang berbadan kokoh. Karena ia menjalankan oto, kusangka ia mula-mulanya seorang sopir yang kebanyakan saja. Rupanya selama aku tak mendengar berita tentangan dia dahulu ia bersekolah HBS di Jakarta. Tetapi, pelajarannya itu tak tamat. Entah apa sebabnya taklah kutanyakan. Akan sekarang ia meneruskan pekerjaan bapaknya berniaga antara Singapura, Jakarta, Palembang, dan Mentok.

Dahulu, tatkala kami masih anak-anak, ia memandang ayahku sebagai bapaknya dan aku pun memandang bapaknya sebagai ayahku sendiri. Oleh karena itu, persahabatan kami sangat karibnya. Karena persahabatan yang lama itu maka dimintanya supaya kami singgah dahulu di Sungailiat, ke rumahnya sendiri.

Dia lebih malang daripadaku. Ia adalah anak yang sulung dan bungsu. Ibunya meninggal ketika ia lahir ke dunia. Bapaknya pada beberapa tahun yang telah lalu berpulang pula. Oleh karena itu, ia sekarang menjadi orang dagang meneruskan usaha dan pekerjaan ayahnya. Walaupun pelajarannya di Jakarta dahulu itu tidak tamat, tetapi untuk keperluan dagang memadai.

Karena bibiku tiada berkeberatan, kami terimalah permintaannya

itu. Sesudah berurusan dengan sopir oto yang kami tumpangi, pindahlah kami ke otanya sendiri, lalu berangkat menuju Sungailiat, suatu kota yang teramai perniagaannya di seluruh Bangka. Kira-kira pukul empat petang kami tiba di sana, lalu diperkenalkannya kepada kaum keluarganya.

Oleh karena kami sejak kecil sudah biasa bergaul sebagai adik beradik, maka aku tidak lagi malu-malu kepadanya, demikian pula ia terhadap kepada diriku. Tetapi pamannya, yang di dalam segala hal mendapat kuasa atas dirinya dari bapaknya semasa ia masih hidup dahulu, kurang setuju akan aku.

Senantiasanya dibayangkannya kepada Ridhan, demikianlah nama sahabatku itu, bahwa ia telah tersesat berkenalan dengan daku, anak dari sahabat bapaknya. Tetapi bagaimanakah jawab Ridhan?

"Karena bapaknya sahabat bapakku, itulah makanya kuambil ia menjadi sahabatku." Beginilah. Mendengar perkataannya yang demikian itu, pamannya menjadi marah, lalu berkata: "Perbuatanmu ini melanggar kesopanan adat istiadat negerimu sendiri. Adakah adat kita memperperkenankan seorang bujang membawa gadis ke rurnahnya?"

Ridhan, seorang yang memangnya lekas naik darah, tentu saja menjawab: "Adakah perbuatan kami yang melanggar kesopanan umum? Bukankah ia kubawa kemari ditemani oleh seorang bibinya?"

"Melanggar kesopanan umum atau tidak, aku tak peduli. Tetapi, adat-istiadat di sini tak membiarkan perbuatanmu itu."

Sekarang Ridhan mengetahui, bahasa lebih baik diam saja. Kalau tidak, boleh jadi berakibat yang kurang menyenangkan.

"Tahukah engkau," kata pamannya pula, "bahwa hina di muka umum di sini, manakala seorang bujang membawa seorang gadis ke rumahnya?"

Gadis itu bukan ahli keluargamu, bukan muhrim bagimu. Heran aku akan keadaan sekarang ini. Inikah barangkali yang dinamakan zaman kemajuan, perubahan? Atau sudah akhir zamankah? Tak



tahukah engkau, adat di sini tak membenarkan yang demikian? Bukankah tidak sepatutnya seorang gadis yang telah dewasa berjalan ke sana kemari, padahal tempat untuk mereka telah tersedia?

Bukankah lapangan mereka bekerja hanya di dalam rumah saja? Apalagi gadis seperti yang kaubawa ini, gadis yang telah lerak ke mana-mana."

"Ya, Pak Ngah," kata Ridhan pula. "Memang begitu. Tetapi, saya tak mau lagi memakai adat kita yang saya rasa tak patut, tak berguna."

"Hai Ridhan, inilah yang dapat kau pelajari bertahun-tahun di Jakarta dahulu, yang menelan ongkos bukan sedikit? Ah, ya sesungguhnya engkau telah rusak Ridhan. Engkau telah berani melanggar dan menghina adat negeri kita."

"Saya menghormati dan menjalankan adat kita yang sepadan dengan waktu sekarang, Pak Ngah, tetapi ya, kita di Bangka ini memang belum mengetahui perubahan zaman," jawab Ridhan.

"Apa katamu?" kata pamannya pula sambil berangkat dari tempat duduknya. "Kami di sini tak mengetahui pertukaran zaman? Zaman yang mana? Sungguh berani betul engkau melawan perkataan orang tua. Inilah kalau anak telah disekolahkan."

Banyak lagi perkataannya yang lain-lain yang tak kuketahui. Tetapi rupanya semalam-malaman itu mereka berdua bertahan saja. Yang menjadi sebabnya ialah aku. Oleh karena itu, kukatakan kepada Ridhan, agar perselisihan antara mereka jangan timbul lagi, bahasa esoknya aku bersama bibiku akan terus saja ke Pangkal Pinang. Permintaanku itu diizinkan. Dengan begitu besoknya pagi-pagi berangkatlah kami diantarkan oleh Ridhan sendiri. Di oto diterangkannya kepadaku, bahasa pamannya itu hendak mengawinkan dia dengan anaknya sendiri, misan kandung Ridhan. Beberapa bulan lagi pertunangan itu akan diumumkan dan tak lama kemudian akan disusul pula dengan perkawinan. Tetapi Ridhan berkata, bahwa ia sekali-kali tak mau dikawinkan sedemikian itu. Dikatakannya pula, bahasa ia akan berusaha sedapat-

dapatnya mengurungkan pernikahan itu. Dimintanya kepadaku akan menolong di dalam hal ini. Aku pun berjanji dengan ikhlas akan berbuat segala sesuatu pekerjaan yang dapat menyelamatkan dirinya. Mendengar perkataan itu berseri sedikit rupa mukanya. Jikalau tak kularang, ia akan tinggal beberapa hari lagi di Pangkal Pinang. Sudah dimintanya izin kepada bibiku akan mengunjungi daku setiap pari. Mula-mula ia marah kepadaku, tetapi ketika kuterangkan, bahwapamannya tentu akan lebih benci lagi kepadaku, begitu pula kepada dirinya sendiri apabila ia tak segera kembali ke Sungailiat, barulah ia mau menurut. Itu pun dengan perjanjian, bahwa aku harus menepati janjiku. Kukatakan kepadanya, bahwa ia tentangan itu tak usah bersangsi. Tiap-tiap orang yang berjanji tentu saja mengetahui yang ia sanggup dan mau menepati janjinya itu. Setelah selesai semuanya, berangkatlah ia kembali ke Sungailiat. Berjurus-jurus aku memandang sahabat lamaku itu. Telah bertahun-tahun kami bercerai, lama kami tak mendengar kabar tentangan masing-masing. Tetapi, perputaran dunia mempertemukan dan menceraikan mereka yang bersahabat dan sayang-menyayangi.

Sudah tiga hari aku di Pangkal Pinang. Kaum keluarga dan handai tolan belum semua yang dapat dijang. Hari keempat aku pergi ke rumah salah seorang pebibianku yang ketika itu mengadakan keramaian, menghantamkan dua orang anaknya. Tetapi malang bagi diriku, baru saja pukul enam petang berbunyi, datang seorang sahabat ayahku dari Mentok, mengatakan bahasa aku mesti pulang malam itu juga, karena bapakku sakit keras. Lagi pula siangny tadi ada datang surat benumanku. Aku ditempatkan di negeriku sendiri, dan mesti memulai pekerjaan selekas-lekasnya. Aku pun berkemas. Sesudah berjam-jam mencari oto, barulah ada yang suka membawa kami. Itu pun dengan pembayaran yang jauh lebih tinggi dari yang biasa, sebab hari telah malam.

Kira-kira pukul sepuluh kami berangkat dan lebih kurang pukul tiga pagi sampailah di Mentok.





Dua

Kudapati ayahku sedang dikerumuni orang. Rupanya sakitnya dengan terkejut saja, tetapi waktu itu sudah mulai berkurang. Kata dokter sakit jantung.

Besoknya aku mengurus sekalian keperluan pekerjaanku dan lusanya kumulai sekali mengajar.

Karena di negeriku akulah pertama sekali membuka pintu pingitan bagi gadis-gadis, maka bermacamlah cacian yang sampai ke telinga kaum keluargaku. Orang negeriku pada masa itu masih terlalu bodoh dan kuno. Tak tahu mereka membedakan yang mana dikatakan adat dan yang mana pula agama.

Kebanyakan daripada adat yang diadatkan disangkakan mereka sebagian juga daripada syarat agama. Gadis-gadis mesti dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih oleh laki-laki. Adat inilah yang lebih dahulu mesti diperangi. Inilah yang kucita-citakan. Aku ingin melihat saudara-saudaraku senegeri berkeadaan seperti saudara-saudaraku di tanah Jawa.

Oleh karena itu, ketika bapakku menjadi khatib dan anggota dari dewan agama, maka makin besarlah cacian orang. Bapakku kata mereka telah keluar dari garisan agama, sebab membiarkan anaknya berjalan ke mana-mana. Oleh sebab itu, sepakat mereka meminta supaya bapakku diberhentikan saja daripada jabatannya. Tetapi, seperti telah menjadi adat dunia, sebanyak itu yang suka, sebanyak itu yang benci pada kita. Sebanyak itu musuh yang akan mencelakakan, sebanyak itu pula sahabat yang suka mengurbankan jiwanya untuk menolong. Begitulah pula halnya bapakku. Ia tinggal

tetap memegang jabatannya. Melihat hal ini musuh-musuh itu bertambah marah.

Karena bapakku tiap-tiap hari mengantarkan dan menjemputku ke sekolah, ia dipandang orang kebela-belaan, sebab menurut pengetahuan orang-orang itu hanya orang kulit putih saja yang beradat demikian.

Karena rumah dan kebun kami dekat laut, boleh dikatakan hampir tiap-tiap hari Minggu kami pergi ke situ sambil membawa makan-makanan. Ini pun menjadikan cacian pula bagi kami, apalagi dilihat orang-orang itu kami laki-laki perempuan bercampur-gaul saja. Bukan sekali dua bapakku mendapat surat gelap berisi cacian tentang diriku, tetapi sekalianya itu tak dipedulikan beliau. Suatu kali aku dipanggil bapakku, diceritakannya sekalian itu kepadaku. Dimintanya kepadaku, supaya aku jangan menghilangkan kepercayaan kepada, berbuat sesuatu pekerjaan yang tak layak, yang melanggar kesopanan umum. Rasa akan menangis aku mendengar perkataan beliau itu.

Tak pula jarang kedengaran oleh kami mereka memperkatakan bapakku, sebab selalu membawa aku menonton bioskop. Sepanjang pengetahuan mereka menonton itu perbuatan haram belaka. Ya, sungguh singkat pengetahuan mereka tentang agama! Akhirnya karena selalu kami diaman saja, bosan pula mereka mencaci kami.

Dalam pada itu orang yang suka akan daku tak pula sedikit. Hampir setiap malam aku didatangi orang yang mengajak berunding mencari daya upaya, supaya saudara-saudaraku yang tidak mengenal mata surat diberi kesempatan untuk belajar. Mereka ini tentu saja berasal dari luar Bangka, yang telah tiba di tingkat yang jauh lebih tinggi dari saudara-saudaraku penduduk Bangka asli. Karena aku mengetahui betul keadaan saudara-saudaraku itu, mereka mempunyai kepercayaan, bahwa daya upaya akulah yang akan lebih berhasil. Ya, sungguh mulia cita-cita mereka! Mereka menyuruh aku berusaha sedapat-dapatnya dan di dalam segala pekerjaan mereka

sanggup menolongku. Pada sangkaku apabila akan memperbaiki sesuatu bangsa mestilah dimulai dengan putri-putri bakal ibu. Jikalau mereka telah mengerti kepentingan perguruan, tentulah mereka tak segan-segan dan tak sayang merugi mengeluarkan ongkos untuk menyerahkan anaknya ke sekolah. Anak-anak ini nanti tentu akan menjadi ibu yang lebih sempurna dari mereka dan akan lebih banyak berjasa kepada tanah air dan bangsanya. Hal inilah yang mendorongku akan mendirikan sebuah perkumpulan bagi kaum ibu. Pendapatku ini kukemukakan. Kawan-kawanku setuju semuanya. Dengan demikian sesudah bersusah payah bukan sedikit dapatlah kami dirikan sebuah perkumpulan yang mempunyai anggota tak lebih tak kurang dari sepuluh orang.

Maklumlah Mentok yang di dalam segala hal jauh ketinggalan dari tempat lain.

Berkat giatnya kami bekerja maka perkumpulan itu pun makin sehari makin maju juga. Kursus segera diadakan dan yang diutamakan sekali yaitu membaca dan menulis. Kerja tangan dan memasak pun tak ketinggalan. Tentu saja tak dapat dikatakan, bagaimana senangnya hati kami yang mendirikan perkumpulan itu melihat itu, meskipun masih jauh daripada memuaskan.

Pada permulaannya kami dikatakan orang perempuan "kafir", sebab sudah berjalan ke sana kemari, tidak pula berselendang yang akan menutup kepala. Tetapi, setelah kami minta seorang ahli agama Islam mengadakan tablig sekali seminggu di dalam perkumpulan kami, banyak juga pemandangan mereka itu yang mulai berubah. Kami mulai dihormati mereka, demikian juga pekerjaan kami, kian hari kian memperlihatkan hasilnya. Anggota pun makin bertambah juga.

Tetapi seperti bunyi pepatah: "Disangka panas sampaikan petang kiranya hujan di tengah hari". Disangka usaha kami akan terus berhasil, kiranya patah di tengah saja. Dengan tak disangka-sangka aku mendapat surat, bahwa aku dipindahkan ke Palembang, kota yang penuh dengan sungai-sungai dan seluk-beluknya. Kaum

keluargaku tak seorang pun yang menyetujui. Disuruhnya aku minta berhenti, sebab kata mereka masakan aku akan mati kelaparan sekiranya aku tak memegang pekerjaan. Lagi pula mereka takut mendapat hinaan dari orang kampung kami membiarkan seorang gadis mencari nafkahnya di rantau orang.

Permintaan mereka itu tentu saja tak kuturut, sebab pertama memang keinginanaku hendak bekerja dan kedua bapaku tak berkeberatan.

"Katalah apa yang mereka akan katakan," kataku kepada kaum keluargaku. "Mengapa kita kan malu mencari nafkah kita dengan jalan yang halal?" Terpikir pula olehku sekiranya kesempatan sekali ini tak kupergunakan. Sebab itu kutetapkan: Biar bagaimanapun aku mesti menerima kepindahan itu. Kepada kawan-kawan seperkumpulan, tentu saja hal ini tak lupa kubicarakan. Segala kewajibanku kuserahkan kepada yang menjadi gantiku. Sebelum aku meninggalkan mereka aku berpesan lebih dahulu, jangan hendaknya perkumpulan kami itu menjadi seperti kata orang: "Lahir, hidup sebentar, terus mati". Inilah yang mesti dijaga! Akan tetapi sekiranya nanti terpaksa juga dimatikan ... ya apa boleh buat. Tetapi aku merasa, aku telah bekerja. Kawan-kawanku itu berjanji seboleh-bolehnya mereka akan berusaha supaya perkumpulan itu jangan mati. Sementara itu kami beriang-riang diri, meskipun sebenarnya hati masing-masing amat terharu karena perceraian itu. Beberapa hari sebelum berangkat itu aku telah mulai berkemas menyiapkan barang-barang keperluanku. Dalam antara itu rumahku tak berhentinya didatangi orang yang melihatku. Masing-masing memberikan nasihatnya yang baik-baik. Mendengarkan sekalian nasihat itu terbayang-bayang olehku akan kehidupanku di Palembang nanti.

Palembang ...! Palembang! Bandar dagang yang ramai yang boleh dikatakan tertua sekali di Sumatra Selatan. Sungai-sungainya yang menggerakkan hati bujanggabunggung mengangkat penanya membuat kisah dan cerita. Aku sedikitnya akan merasai pula.

Sekaliannya dapat kupersaksikan dengan mata kepala sendiri. Bukti Seguntang, Maha Meru akan kulihat sendiri. Buku Sejarah Melayu karangan Tun Mahmud Sri Lanang yang menceritakan riwayat Palembang terbayang di kelopak mataku. Aku akan menyaksikan sendiri. Hatiku bukan main besarnya mengenangkan sekaliannya itu, tetapi sedikit pun tak kuketahui bahwa kota inilah nanti yang akan membuat aku berusak hati dan pikiran. Dalam sementara itu tak putus-putus juga orang datang menjengukku, masing-masing dengan bawaannya. Ya, amat beruntung rasanya kalau kita dapat hidup dipermuliakan orang. Tetapi, kadang-kadang untuk mencapai kehidupan yang begini kita mesti berkorban yang bukan sedikit. "Adat dunia"

Dua hari lagi sebelum aku berangkat, aku menerima sepucuk surat dari Ridhan, mengatakan bahwa ia akan sampai di Mentok pada esoknya. Ia juga akan pergi ke Palembang mengurus perdagangannya. Rupanya ia telah mengetahui akan pindahku dan dimintanya supaya aku mau bersama-sama berlayar dengan dia. Demikianlah sehari sebelum aku berangkat, Ridhan pun datang, lalu bermalam di rumah kami. Hatiku amat riang melihat sahabat yang tak ubahnya sebagai saudara bagiku, dan berkenan pula di hatiku itu. Bukankah ia nanti akan melindungi daku di dalam pelayaran?"

Walaupun pelayaran dari Mentok ke Palembang cuma tujuh jam saja, tetapi bukankah senang bagi seorang gadis kalau ada yang menemani dia? Bagi seorang pemuda pun agaknya begitu juga. Maklumlah! Pemuda-pemuda itu memang masih bodoh dan belum banyak berpengetahuan! Mereka itu cuma suka bermimpi saja sambil berlari-lari mengejar kupu-kupu dan suka memetik bunga-bunga.

Kami berlayar di kelas dua. Kapal *Thedens* penuh sesak. Di dek bukan sedikit penumpang yang akan ke Palembang. Orang Tionghoa berduyun-duyun pula. Mereka datang dari tanah air mereka untuk mencari nafkah di kota dagang itu dan kemudian

lantaran giat bekerja dan hidup hemat, bukan sedikit yang dapat pulang kembali banyak membawa uang. Kalau aku memikirkan keadaan mereka ini terbayanglah kepadaku, bahwa Palembang sesungguhnya sebuah kota yang penuh mata pencaharian.

Oleh karena aku berlayar dengan ongkos Gubernemen, maka aku harus menandatangani sehelai surat keterangan. Klerk yang memberikan surat itu kepadaku, sungguh seorang yang tak mempunyai adat kesopanan, tak tahu akan adat pergaulan, tak mempunyai perikemanusiaan. Disangkanya aku seorang gadis, yang dengan mudah saja dapat dipermainkannya. Maklumlah seorang anak kapal yang masih muda remaja, barangkali perbuatan demikian sering dilakukannya terhadap kepada perempuan lain. Sesungguhnya engkau makhluk yang lemah, hai kaumku perempuan. Engkau menjadi permainan saja bagi laki-laki yang bengis. Tetapi, ya bagi seorang laki-laki seperti klerk kapal itu tak dapat kita sesalkan. Ia tak lagi mempunyai rasa kehormatan. Di muka seorang perempuan berani ia mengeluarkan perkataan yang kurang layak. Pada mulanya aku hendak menjawab supaya diketahuinya, bahasa aku bukan sembarang perempuan saja. Tetapi, terkenang pula olehku apa gunanya kita bersoal jawab dengan seorang yang demikian itu? Kita juga yang mendapat malu.

Ridhan yang menemani aku tatkala mendengar perkataan yang demikian itu, tentu saja naik darahnya, karena ia memang seorang yang penakut darah. Jikalau sekiranya tak lekas kusabarkan tentu saja akan terjadi suatu hal yang barangkali tak baik kesudahannya.

Malam kami berlayar itu bulan terangnya bukan main. Langit yang bersih bertaburan bintang yang berkilau-kilau, seperti baju beledu anak mempelai yang bertaburkan tabur emas. Angin berembus dengan perlahan-lahan, ombak kecil berinain-main di buritan kapal; dari jauh kelihatan api lampu menara Tanjung Kalian sebentar timbul sebentar hilang, dan akhirnya sebab kami telah masuk Kuala Sunsang, tidaklah lagi kelihatan.

Sedari siang tadi kami berada di dek memandang kepada daratan pulau Bangka, yang berbukit-bukit. Tinggi dari yang

lainnya, berdiri gunung Maras yang lebih kurang 700 meter di dekat negeri Sungailiat. Di Mentok sendiri, ada gunung Menumhing, mempunyai cerita ganjil-ganjil dan dipandang orang Mentok seperti gunung yang sakit. Sepanjang kata orang-orang tua di situ ada sebuah sumur, di dalamnya ada seekor ikan pari dan buaya putih. Sumur itu berhubungan dengan taut di Tanjung Kalian. Tetapi sekarang, segenap gunung itu telah diperiksa orang, di puncaknya sekali didirikan rumah pesanggerahan "Bankantinning", tempat orang-orang sakit beristirahat, sumur yang diceritakan orang itu tak juga bertemu.

Telah menjadi kebiasaan kepada Ridhan membawa sebuah mesin nyanyi ketika berlayar, untuk menghiburkan hati. Bulan purnama raya. Mesin nyanyi melagukan lagu yang merindukan. Kita duduk di sisi seorang yang kita sukai, adakah lagi yang melebihi itu? Sekalian kesusahan terbang sendirinya. Ya, sungguh beruntung. Alangkah permainya sungai Musi di terang bulan! Perasaan pada ketika itu, tidaklah dapat diceritakan dengan perkataan saja. Hanyalah mereka yang telah mencobanya sendiri dapat mengetahuinya dengan sesempurna-sempurnanya.

Lapang rasa dadaku! Kami seolah-olah berada di dunia baru yang penuh dengan kenikmatan. Memandang kepada bintang-bintang yang berkelip-kelip di lautan angkasa seolah-olah timbul tenggelam itu, maka hati pun rasanya timbul tenggelam pula. Malam yang sunyi, terkadang-kadang dapat menjadi nikmat yang sebesar-besarnya.

Banyaklah cerita Ridhan tentang perceraian kami selama ini, dan juga ketika ia masih di Jakarta dahulu. Tak sedikit pula tentangan negeri-negeri dagang yang telah ditempuhnya.

Aku mendengarkan saja sekalian perkataannya. Kadang-kadang aku tertawa sebab ceritanya itu banyak yang menggelikan. Rupanya Ridhan pun senang juga berhampiran dengan daku, sebab sebentar-sebentar kudengar ia tertawa dengan sepenuh hatinya, seperti aku sendiri. Aku pun menceritakan pula peri kehidupan kami selama di sekolah Normal Putri dahulu.

Tiba-tiba Ridhan berkata kepadaku: "Aku sangat girang bertemu dengan engkau, Dah."

"Aku pun begitu pula, Ridhan. Tadinya kusangka yang kita tak pernah dapat berjumpa lagi."

"Bagaimana perasaanmu sekarang? Bukankah engkau telah mendapat pekerjaan?" tanyanya kepadaku.

"Ah, senang," jawabku sambil tersenyum.

"Tetapi Dah, ingat-ingatlah engkau di negeri orang itu. Jangan membuat pekerjaan yang tak disukai orang di sana. Nanti engkau dikeroyok orang pula, seperti salah seorang guru yang dikorani orang dahulu itu."

"Itu jangan kau khawatirkan Ridhan, aku rasanya akan pandai membawa diri di perantauan. Bukankah aku bersekolah dahulu di tanah asing juga?"

"Ya, tetapi Dah, hidup engkau semasa bersekolah itu, adalah amat berlainan daripada hidup di dalam pergaulan umum seperti yang akan engkau jalani ini nanti. Dahulu engkau di bawah penilikan gurumu; segala yang engkau kehendaki diadakan orang. Tetapi, yang akan datang, engkau akan menanggung jawab sendiri atas sekalian hal yang terjadi atas dirimu. Engkau tahu barangkali, bahwa perempuan muda atau seorang gadis amat banyak bahayanya. Ia gampang saja memercayai mulut seseorang. Lebih-lebih apabila ia jatuh cinta. Apa saja ia mau melakukan, asal saja kekasihnya itu jangan berpaling daripadanya. Tak kurang pula yang tak sanggup melawan hawa nafsunya menyerahkan dirinya kepada orang yang bermanis mulut, dan akhirnya menjadikan hina dirinya sendiri, tak mempunyai lagi kesucian batin. Ingat-ingatlah engkau, Dah! Kukatakan kepadamu, bahwa apabila seorang laki-laki menghendaki seorang perempuan, ia tak takut merugi dalam perkara apa saja; asal yang dimaksudnya itu sampai. Kemudian apabila telah puas, matanya memandang lagi kepada perempuan lain. Yang menyenangkan hatiku sedikit, hanyalah engkau di Palembang nanti akan tinggal di rumah seorang kawanmu yang terpendang dan disegani orang. Cuma ada

sedikit lagi yang akan kukatakan kepadamu Dah, berhubung dengan pengalaman selama di Jakarta dahulu, tinggal seperti itu ada juga bahayanya. Bukan sedikit tuan rumah mengganti istri atau suami dengan orang yang menumpang di rumahnya. Dalam pada itu mulut orang banyak harus pula dijaga. Engkau tahu! Palembang, negeri yang masih terlalu amat kolot!”

“Terima kasih atas sekaliannya itu Ridhan, aku berjanji kepadamu, seboleh-bolehnya akan menjaga kesucian diriku, baik lahir maupun batin.”

Ridhan berdiam diri saja. Aku pun begitu juga, sambil berpikir dalam hatiku sendiri: “Alangkah mulianya hati pemuda ini, dan alangkah beruntungnya aku mempunyai sahabat yang seperti itu.”

Dengan tak kami ketahui lampu-lampu NKPM di Sungai Gerong sudah kelihatan dan tak lama kemudian lampu-lampu BPM Pelaju. Segala keindahan ini kami lihat dan perhatikan bersama-sama. Walaupun aku telah mengantuk rasanya, tetapi masih senang duduk berhampiran dengan seorang pemuda yang disayang. Ketika kami tersadar dari kenikmatan yang kami rasai, dilihat jam telah pukul satu malam. Kami berangkat menuju kamar masing-masing, lalu merebahkan badan di tempat tidur dengan lesunya.

Pagi-pagi benar aku terkejut sebab pintu kamarku diketuk orang. Dalam aku terkejut itu kedengaranlah olehku dengan terang: “Dah! Dah!”

“Siapakah yang memanggilku itu?” demikianlah pikirku.

“Dah! Dah! Bangunlah, hari sudah siang.” Kutenangkan pikiranku. Suara Ridhankah itu? Sesungguhnya! Ridhan ada di luar membangunkan daku. Aku berkemas, lalu berpakaian dengan selekas-lekasnya, takut kalau-kalau ada sesuatu yang kejadian. Setelah siap, kubuka pintu kamarku, lalu keluar. Tatkala kelihatan olehku akan wajah Ridhan, aku pun bertanya:

“Mengapa kaubangunkan daku! Hari masih segelap ini.” Mendengar perkataanku itu, ia tersenyum. “Pukul berapakah sekarang ini?” tanyaku pula.

Diambilnya arlojinya, diperlihatkannya kepadaku. Pukul lima!

Aku hendak marah, sebab pada persangkaanku, tak patut ia membangunkan daku dalam waktu yang masih sepagi itu. Hawa dingin terasa padaku. Tetapi, sebelum aku sempat mengeluarkan perkataan ia pun berkata:

"Ya, memang perbuatanku ini kurang pantas, tetapi ada sesuatu yang perlu benar akan kukatakan kepadamu. Kalau kurasa hal itu tak penting, tak pula aku mau membangunkan daripada tidurmu pada waktu yang sepagi ini. Marilah duduk, supaya dapat kuceritakan semuanya. Tetapi tenanglah dahulu hatimu. Jangan hendak marah juga lagi."

Mendengar perkataannya ini hatiku pun dingin kembali lalu berkata:

"Kepadamu memang aku tak dapat marah, Ridhan!"

"Itu telah kuketahui, Dah! Sebab itulah makanya aku berani membangunkan engkau. Tadi malam lupa aku memberitahukan hal ini kepadamu."

Aku pun duduklah di sisinya. Sejurus kemudian ia pun berkata:

"Alangkah senangnya hatiku semalam, sebab dapat duduk bersama-sama dengan engkau ini, sambil melihat kepada keindahan alam pada malam hari di terang bulan."

"Inikah yang engkau katakan perkara penting yang kelupaan itu?" jawabku.

"Ah, bukan Dah! Tadi malam hendak juga kukatakan kepadamu, tetapi hatiku takut-takut berani. Tetapi setelah kukenangkan benar-benar, mengapakan aku akan takut kepadamu? Masakan engkau akan memandang rendah kepadaku, sekiranya ia kukatakan kepadamu?"

Ia berdiam diri pula, sambil memandang ke daratan, sebab waktu itu kapal kami belum merapat ke tepi. "Mengapakah engkau Ridhan?" tanyaku.

"Tidak begitu Dah. Bukankah dahulu tatkala kita berada di Pangkal Pinang, sudah kukatakan kepadamu, bahasa pamanku berkehendak mengawinkan daku dengan anaknya sendiri? Bukankah telah kuterangkan pula kepadamu, bahasa aku tak sudi menerilna kehendaknya itu? Sebenarnya perbuatanku itu kurang sopan terhadap kepada pamanku yang bukan sedikit bersusah payah menolongku. Tetapi seperti engkau maklum Dah! Apakah yang akan kupandang? Rupanya? Kayanya? Tidak Dah! Bukan rupa dan harta saja yang dikehendaki orang. Kesucian lahir dan batinlah yang kuutamakan. Tambahan pula anaknya itu tak mengenal mata huruf. Bukan sekali dua kudengar orang mengatakan dia itu sombo,ng, sementara-mentang anak orang kaya.

Aku hanya menghendaki seorang perempuan yang mengetahui kewajibannya sebagai istri yang dapat menolongku lahir batin supaya badanku selamat. Dan engkau Dah, dahulu telah berjanji hendak menolongku di dalam hal ini. Bukankah begitu?" Ia berdiam diri pula, seraya memandang kepadaku dengan pandang yang menyebabkan darahku naik ke muka. Aku berdiam diri juga. Ya! Apakah yang akan kukatakan?

"Sudah lupakah engkau akan janjimu itu, Dah?" katanya pula.

"Tidak, sekali-kali tidak. Aku memang berjanji begitu dan akan kutepati juga. Apa saja yang dapat kukerjakan untuk keselamatanmu akan kukerjakan.

Kalau tadi engkau masih berwawas buangkanlah kesangsianmu itu sekarang juga."

"Senang hatiku mendengar perkataanmu itu. Sekarang jawablah pertanyaanku ini, Sebab satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diriku lahir batin ialah...." Ia berdiam diri pula sejourus.

"Katakanlah Ridhan, walaupun pahit bagi diriku."

"Aku kawin dengan engkau. Jawablah Dah! Maukah engkau menjadi istriku?"

Mendengar perkataannya ini aku berdiam diri. Akan kukatakan "ya" hatiku tak sedap. Dikatakan tidak, awak memang sayang kepadanya. Aku termenung

"Jawablah Dah! Maukah engkau menjadi istriku?" Diulanginya pertanyaannya tadi sekali lagi.

"Ridhan! Adapun penjawaban ini sangat berat bagiku. Tidak dapat rasanya kuberikan sekarang ini. Tunggulah! Nanti kukirinkan dengan surat saja."

Gusar rupanya Ridhan mendengar perkataanku itu.

"Tidak Dah! Aku mengharap supaya jawab itu diberikan sekarang ini juga. "Ya, atau tidak."

Ia termenung kembali. Iba hatiku melihatnya. Aku pun berpikir sejurus lalu berkata:

"Ridhan! Perkara kawin bukan perkara mudah. Kawin itu bukan untuk sebulan dua bulan atau setahun dua tahun saja, tetapi untuk selama-lamanya, dari hidup sampai mati, boleti jadi juga lebih dari itu. Sebab itu kita mesti memikirkan hal itu dengan sesungguhnya. Apakah gunanya nanti engkau menyesal beristrikan daku dan aku menyesal bersuamikan dikau! Lebih baik kita berpahit-pahit dahulu sebelum ditelan, daripada menyesal setelah terlanjur. Sebab itu berilah aku tempoh untuk berpikir."

"Sungguh mulia pikiranmu Dah! Sungguh engkau seorang yang tenang di dalam memberi pertimbangan. Tetapi bagiku, Dah, aku tak sanggup menunggu lagi. Kalau engkau terima, aku akan berbesar hati atas kemuliaan hatimu itu. Jika tidak, dunia ini akan menjadi neraka bagiku."

"Ridhan! Janganlah engkau terlalu lekas mengeluarkan perkataan yang demikian. Cobalah engkau pikir dahulu dengan hati yang tenang. Aku mengingat akan pamanmu, akan kaum keluargamu. Demikian pula akan diriku sendiri. Oleh karena itu, pikirkanlah dahulu masak-masak dan berilah aku tempoh untuk bertanggung."

"Tidak Dah, aku tak kuasa lagi menunggu. Oleh karena inilah makanya engkau kubangunkan pagi-pagi benar. Berilah jawabmu sekarang juga, supaya aku jangan bimbang. Dapat atau kecewa! Tidakkah engkau menaruh kasihan kepadaku, kalau kau nanti terpaksa mencabut jiwaku sendiri? Tentang paman dan

keluargaku, jangan eng-au pusingkan. Semuanya itu tanggungan daku.”

Melihat keadaan Ridhan pada ketika itu, timbullah rasa kasihan di dalam hatiku. Ya, kami memang perempuan, lekas kasihan mendengar perkataan yang sedih-sedih. Lekas tertarik mendengar perkataan yang manis-manis. Lekas pula marah mendengar perkataan yang agak kasar.

Sejurus lamanya berdiam diri, kemudian aku berkata: “Ya, Ridhan, baiklah! Aku serahkan diriku kepadamu.”

Ia girang mendengar jawabanku. Dengan tak insaf diambalnya tanganku, dibawanya ke mulutnya dan diciumnya. Sebentar kemudian berkatalah ia:

“Aku mengucapkan syukur kepada Allah, atas karunia dan bahagia yang dilimpahkannya bagi diriku. Aku berterima kasih seumur hidup kepadamu. Aku merasa diriku amat beruntung. Kuhormati kemuliaan hatimu. Engkau telah mengeluarkan daku daripada jurang hidup. Sekali lagi! Aku mengucapkan syukur kepada Tuhan dan terima kasih kepadamu. Engkaulah perempuan yang mulia-mulianya bagiku di atas dunia ini.”

Dengan ikrar, bersaksikan Allah yang mahakuasa, kami masing-masing berjanji tidak akan memungkiri apa yang telah kami katakan.

Sudah itu sunyi senyaplah seketika. Bunyi kapal akan merapat kedengaran sayup-sayup sampai, menyebabkan kami tersedar daripada permenungan kami.

Sekali lagi kami berjanji dan meminta kepada Tuhan, supaya pertemuan kami sebagai suami istri dapat terjadi dengan sentosa. Tetapi ya! Terkadang-kadang biar bagaimana bagus susunan sesuatu perkara, biar bagaimana besarnya harapan kita, biar bagaimanapun sukarnya kita berdaya-upaya, untung juga yang menjadi hakimnya. Ia yang menentukan, sampai atau tidaknya. Jikalau untung kita baik tentu kejadian. Apabila malang tentu sebaliknya. Alangkah mujurnya orang yang mempunyai untung baik. Memang benar perkataan orang-orang tua berbunyi: “Untung

tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak.”

Setelah kuberikan alamatku yang dimintanya, serta kukatakan di mana aku akan tinggal, berangkatlah kami mengurus barang-barang kami masing-masing. Sesudah selesai, pergi pula kami ke dek, melihat kalau-kalau orang yang inenjemputku telah datang. Penumpang habis turun semuanya, tetapi orang yang kuharapkan belum juga kelihatan.

Hari telah lewat pukul tujuh. Kuputuskanlah, bahwa aku memang tak dijemput orang. Oleh sebab itu, kuminta kepada Ridhan supaya ia mau mengantarkan daku ke tempatku menumpang. Permintaanku itu tentu saja tak ditolakny. Kami pun turunlah meninggalkan kapal. Sesampainya oto kami di pasar 16 Ilir, Ridhan menyuruh oto berhenti sebentar di muka sebuah toko mas. Kutanyakan apa sebabnya maka ia berhenti itu. Ia diam saja hanya aku yang disuruhnya keluar dari oto. Aku pun turunlah masuk ke toko itu. Ridhan mengambil sebetuk cincin dicobakannya ke jariku. Kebetulan sesuai benar.

“Terimalah ini sebagai pemberianku kepadamu,” katanya.

Cincin itu pun aku terima dengan mengucapkan banyak terima kasih.

Setelah dibayarnya harga barang itu, masuklah kami kembali ke dalam oto, dan untuk menyempurnakan kesenangan kami, kami pesiar dahulu mengelilingi kota Palembang. Pukul delapan lewat sedikit, sampailah aku di rumah tempatku menumpang. Mereka keheranan melihat aku, karena aku datang terlalu cepat. Aku tak memedulikan keheranan mereka. Mereka kudorong dengan pertanyaan mengapa mereka tak datang menjemputku. Mereka menjawab bahwa di dalam suratku aku sampai minggu yang di muka. Jadi sekaliannya itu salahku juga. Aku terkhilaf menuliskan hari bulan di suratku, sehingga berselisih sepekan.

Rupanya kawanku itu tak mengenal Ridhan lagi, karena ia bertanya, siapa orang yang mengantarkan daku itu. Sesudah kuterangkan panjang lebar, barulah ia teringat, Bahasa kami dahulu

ketiganya sepermainan, dan pernah pula tinggal serumah bersama-sama. Ridhan dimintanya hermalam di rumahnya, tetapi permintaan itu ditolak Ridhan dengan hormat.

Seketika kemudian berangkatlah ia ke tempatnya menumpang, yaitu salah sebuah hotel di 17 Ilir. Katanya ia boleh jadi terpaksa lama tinggal di Palembang, sebab banyak urusannya. Sesudah itu ia akan berangkat ke Jakarta melalui Lampung. Dimintanya izin kepada orang tempatku menumpang, supaya ia dapat menemui, dan sekali-sekali membawa aku pergi melihat-lihat kota Palembang. Permintaannya itu diperkenankan.

Oleh karena itu, sesudah kami berpisah itu, datanglah ia pada pagi Minggu menjemput aku akan pergi ke Talang Betutu. Kebetulan waktu itu KNILM menyediakan beberapa buah mesin terbang bagi orang-orang yang ingin pesiar, melihat kota Palembang dari udara. Sesampainya kami di sana bukan main ramainya orang. Ada yang akan melihat saja, tetapi tak kurang pula orang yang ingin mencoba kendaraan udara itu.

Tidak saja orang tua-tua, anak-anak kecil pun juga.

Ridhan mengajakku pula. Mula-mulanya aku tak mau sebab takut, tetapi kemudian setelah kulihat orang-orang yang naik itu turun dengan tak kurang suatu apa, aku pun mau juga.

Kami pun naiklah ke dalam kapal terbang yang telah tersedia, bersama beberapa orang penumpang yang lain. Sejurus kemudian mesinnya berbunyi, barang itu bergerakgerak lalu naik ke udara. Kata setengah orang Palembang amat permai dilihat dari udara. Akan daku tak usah melihat keindahan itu, berkutik pun aku tak berani. Ya, sebenarnya aku seorang yang penakut. Terasa-rasa olehku mesin terbang itu melanggar sesuatu benda, dan kami penumpangya mendapat kecelakaan. Tak lama kemudian mesin terbang itu turun dan sesampainya lagi ia di tanah, kami pun turunlah. Orang yang lain datang menggantikan kami.

Sesudah kami melihat-lihat ke sana kemari sedikit-sedikit, pulanglah kami ke Palembang, terus ke Talang Semut, ke rumah seorang kawan Ridhan yang bekerja menjadi Komis di Douane.



Kebetulan pada hari itu, Ahyar, begitulah namanya kawan Ridhan itu ada di rumah. Kedatangan kami disambutnya dengan muka yang bersemi-seri. Waktu Ridhan menanyakan ke mana istrinya, dikatakan bahasa beberapa bulan yang lalu, orang yang ditanyakan itu telah diantarkannya kembali kepada orang tuanya. Hal itu terjadi atas permintaan istrinya itu sendiri. Jadi pada waktu itu ia tak heristri. Urusan rumah tangganya dia serahkan saja kepada orang gajiannya. Sebab itu pergaulan kami dengan dia agak merdeka sedikit. Ketika Ridhan terlanjur menanyakan apa sebab maka istrinya itu diceraikannya, ia menjawab:

“Aku tak mau membukakan rahasia istriku. Ada sesuatu kejadian yang menyebabkan aku terpaksa menceraikan dia dan dia terpaksa meminta cerai daripadaku.”

Kami berkelakar tentang ini itu. Dengan tak diketahui hari telah pukul dua belas tengah hari. Kami meminta diri akan kembali, akan tetapi ia dengan amat sangat menahan kami. Dimintanya supaya kami hari itu atas nama dan atas keselamatan, persahabatan kami makan di rumahnya. Kami terpaksa menerima dan setelah kami makan dengan enakunya, barulah kami diizinkan pulang. Ridhan, sesudah mengantarkan daku, kembali pula ke tempatnya menumpang.

Besoknya aku akan memulai pekerjaan sebagai pengajar. Pada malamnya kami seisi rumah duduk bercakap-cakap. Kawanku itu mengatakan kepadaku, bahasa suaminya ingin hendak berbicara dengan daku. Waktu berbicara itu dimintanya supaya aku bekerja bersama-sama dengan dia di perusahaannya sendiri. Bermacam-macam perjanjian yang menarik hati dikemukakannya, dikeluarkan dengan perkataan yang lemah lembut. Mula-mula aku tak mau menerima, tetapi setelah kutimbang-timbang, berbalik lagi pikiran itu. Kalau bekerja dengan dia, pendapatanku akan berlipat kali ganda daripada dengan Gubernemen. Baru aku akan menerima, seolah-olah terdengar olehku suara bapakku melarang. Sebab itu aku berkata kepada suami kawanku itu: “Sekarang tentu saja

belum dapat menerima permintaan itu, sebab saya baru saja dipindahkan. Nantilah dahulu, saya minta berhenti dahulu dari jabatan Gubernemen, kemudian bekerja pada Tuan.”

Bukan main terkejutnya aku mendengar jawabnya yang mengatakan bahasa ia sudah mengetuk kawat kepada Departemen van O. en E. atas namaku meminta berhenti. Mula-mulanya tentu saja aku mempertahankan hakku, akan tetapi perkataannya yang lemah lembut dan perjanjian-perjanjian yang menyenangkan membuat aku menjadi kalah. Demikian aku jadilah bekerja padanya.

Pekerjaanku itu sedikit pun tak berat. Fukul sebelas tengah hari telah siap. Aku mendapat gaji 50,- rupiah sebulan. Makan, rumah dan ongkos perjalanan dapat percuma. Pada masa itu sedikit pun aku tak insaf bahasa akan terjadi seperti bunyi pepatah orang:

“Jika tidak berada-ada masakan tempua bersarang rendah.”
Aku tak mengetahui bahasa ada berudang di balik batu. Suami kawanku itu memasang perangkat untuk membinasakan daku. Tetapi ya sungguh sayang! Sekalian hal ini kuketahui ketika telah ter a bat sayang! ketika itu aku betul-betul masih buta.

Pada hari Senin nanti Ridhan akan berangkat ke Jakarta melalui Tanjung Karang, terus ke Merak. Sebab itu pada hari Sabtu sebelum dia berangkat, petang-petang datanglah ia menjemputku. Mula-mula sekali kami pesiar dengan oto; Sudah itu terus ke panggung bioskop. Waktu itu film yang dipertunjukkan menceritakan pemberontakan di Meksiko. Seorang serdadu yang telah bertunangan, mesti turut memadamkan pemberontakan itu. Malang bagi serdadu itu, ia dikenai peluru musuh, yang menyebabkan matinya. Sebelum ia menarik napas penghabisan dimintanya kepada seorang sahabatnya, supaya nanti apabila sahabatnya kembali ke negerinya akan memberikan gambarnya kepada tunangannya. Sesudah pemberontakan habis, serdadu yang menerima pesan itu berbuatlah sebagaimana janjinya. Karena ia seorang bujang, waktu melihat gadis berdukacita itu hatinya amat terharu. Akhir-akhirnya dimintanya gadis menjadi istrinya. Beberapa tahun kemudian kedua

orang itu menjadi suami istri yang amat beruntung.

Setelah pertunjukan itu habis, kami menuju ke pangkalan kapal Marie, yaitu kapal penyeberangan antara Ilir dan Ulu kota Palembang. Kami sewa sebuah tambangan, lalu hilir mudiklah kami di sungai Musi yang amat lebar itu, di bawah terang bulan di tengah-tengah kesenangan kami.

Tiba-tiba Ridhan bertanya kepadaku: "Dah, bagaimana pikiranmu tentang cerita tadi. Dapatkah engkau, kalau aku hilang dari muka bumi ini, menukar aku dengan orang lain?"

Aku terkejut mendengar perkataannya. "Apa maksudmu, mengucapkan perkataan yang demikian itu? Sudah terasakah olehmu bahwa engkau pada suatu waktu terpaksa meninggalkan daku seorang diri di dunia ini?"

"Ah, tidak apa-apa," katanya pula. "Aku hanya teringat kepada cerita itu tadi saja."

"Tetapi," kataku, "kalau sekiranya engkau suka, aku mau berjanji di dalam tambangan ini disaksikan oleh bulan di atas dan air di bawah, kota Palembang di kiri kanan kita, tidak akan sudi mengisi tempatmu dengan orang lain, jikalau engkau terpaksa meninggalkan daku."

"Oh, Dah, janganlah engkau berjanji sedemikian itu! Aku tak mengizinkan! Engkau tabu, hidup di atas dunia ini tak ada yang tetap. Siapa nanti mengetahui, penghidupan memaksa engkau memungkiri janjimu. Sekali lagi kukatakan kepadamu, Dah, jangan engkau berjanji demikian. Aku pun tak pula mau membuat perjanjian yang seperti itu terhadap kepada dirimu, manakala engkau terpaksa pula membiarkan daku hidup sebatang kara."

Kupikir-pikir, benar pula perkataannya itu. Sungguh panjang pikirannya. Alangkah beruntungnya daku, kalau sekiranya pertemuan kami sebagai suami istri dapat terjadi. Di dalam hati mendoalah aku kepada Tuhan, supaya harapanku itu disampaikan-Nya.

Masing-masing kami berdiam diri.

Ridhan duduk makin lama makin dekat kepadaku. Sekonyong-

konyong terkejutlah aku sebab tambangan kami itu oleng bukan kepalang, disebabkan oleh sebuah kapal roda lambung yang baru lalu. Aku berpegang kepada Ridhan.

Ia pun memegang diriku pula. Alangkah cemasnya aku. Takut benar aku akan tenggelam,, sebab aku tak pandai berenang.

Kuminta kepadanya supaya berhenti saja berperahu-perahu itu. Ia pun menyuruh mendayungkan tambangan itu ke tepi sebelah ulu. Tak lama kemudian sampailah kami. Lapang rasa dadaku tatkala kami tiba pula di daratan. Rasa-rasakan jera aku berperahu-perahu lagi.

Hari telah berangsur larut malam. Bulan senantiasia bersinar menerangi alam. Bintang-bintang gemerlapan di langit lazuardi yang bersih itu. Kapal Marie hilir mudik membawa penumpang. Oto berkeliaran mencari muatan. Masing-masing, seolah-olah tak ingin lagi pergi tidur melepaskan lelahnya.

Jalan ke Pelaju tidak pula sepi. Banyak juga orang yang akan melihat kota minyak itu pada malam hari.

Kami tak mengindahkan semuanya itu. Perlahan-lahan kami berjalan melihat-lihat bagian kota Palembang di sebelah Ulu itu. Bagiku semuanya masih serba baru. Aku merasai kalau tidak dengan Ridhan musim pabilakah seorang gadis dapat menjejakkan kaki di kampung Ulu ini, kampung-kampung yang masih terlalu kolot. Pukul sebelas lewat sedikit kami menuju lagi ke pelabuhan kapal Marie menunggu untuk diseberangkan. Kebetulan ketika itu kapal baru saja berangkat. Kami pergi ke bangku-bangku penunggu yang disediakan di tepi air oleh Gemeente. Bukan sedikit tukang tambangan menawarkan sampannya, tetapi aku biar dipaksa biar diupah sekalipun takkan mau lagi. Kami masing-masing berdiam diri memandang kepada sinar bulan yang membayang ke air. Dalam hatiku aku berpikir: "Alangkah beruntungnya aku kalau sekiranya kehidupanku nanti dapat dibandingkan dengan waktu bulan terang ini. Karena bulan sebuah saja, kegelapan dunia pada malam hari menjadi musnah. Dapatkah pula bahagiaku dengan Ridhan di masa

yang akan datang memusnahkan segala perintang hidup? Mudah-mudahan!"

Suling kapal Marie menyadarkan kami daripada mengelamun di terang bulan itu. Dengan tergopoh-gopoh kami naik ke kapal yang tiada beberapa lama antaranya bergerak menuju ke sebelah hilir. Waktu datang tukang periksa karcis, barulah kami sadar bahwa bahasa kami tadi terlupa membelinya. Oleh sebab itu, kami kena denda. Ya, memang! Kalau sedang asyik mengukir awan, suatu pun tak ada yang terkenang.

Setelah sampai kami di daratan aku mintalah kepada Ridhan supaya aku dengan segera diantarkannya pulang. Aku khawatir orang rumahku nanti bercemas hati. Demikianlah ketika aku merebahkan diriku di tempat tidur, kulihat hari sudah pukul dua belas lewat. Setelah aku menyebut nama kekasihku itu beberapa kali, dan setelah aku mendoa kepada Tuhan meminta supaya kami dipertemukannya di kemudian hari, tertidurlah aku dengan nyenyaknya.

Hari berleret-leret lalu, waktu datang dan pergi Dengan pengharapan besar, disertai hati cemas, aku menunggu kedatangan kabar dari Ridhan. Dari sehari ke sehari, dari minggu sampai ke minggu, akhirnya berbulan-bulan aku terpaksa juga menunggu ... dengan amat kecewanya.

Pada suatu petang aku dipanggil oleh kawanku, sebab ada seorang laki-laki yang hendak bertemu dengan daku. Cemas-cemas riang hatiku mendengar itu. Siapakah laki-laki itu? Tatkala kulihat, kiranya, tak lain daripada Ahyar sahabat karib kekasihku. Dimintanya supaya aku diizinkan berkata-kata dengan dia seorang diri saja. Permintaan itu diizinkan.

Aku terkejut tatkala mendengar perkataan Ahyar, bahwa ia ada menerima surat dari Ridhan menanyakan apa sebabnya aku tak membalas suratnya. Dimintanya kepada Ahyar supaya ia mengunjungi aku, melihat-lihat kalau-kalau aku mendapat sesuatu kecelakaan. Ahyar pun heran pula ketika kukatakan bahasa aku tak pernah menerima sesuatu apa pun daripadanya. Kalau akan

dikatakan alamatku kurang terang, mengapa surat-surat yang lain sampai sekaliannya? Heran! Heran! Tentu ada sesuatu sebabnya!

Dari Ahyar kuketahui, bahasa suami kawanku yang sekarang menjadi induk semangku itu, ialah misan istri paman Ridhan. Tak dapat rasanya kukatakan bagaimana sesalnya hatiku karena dengan tak mengetahui aku telah mempercayakan diri kepada seorang keluarga musuhku. Tetapi ... apa gunanya menyesal?

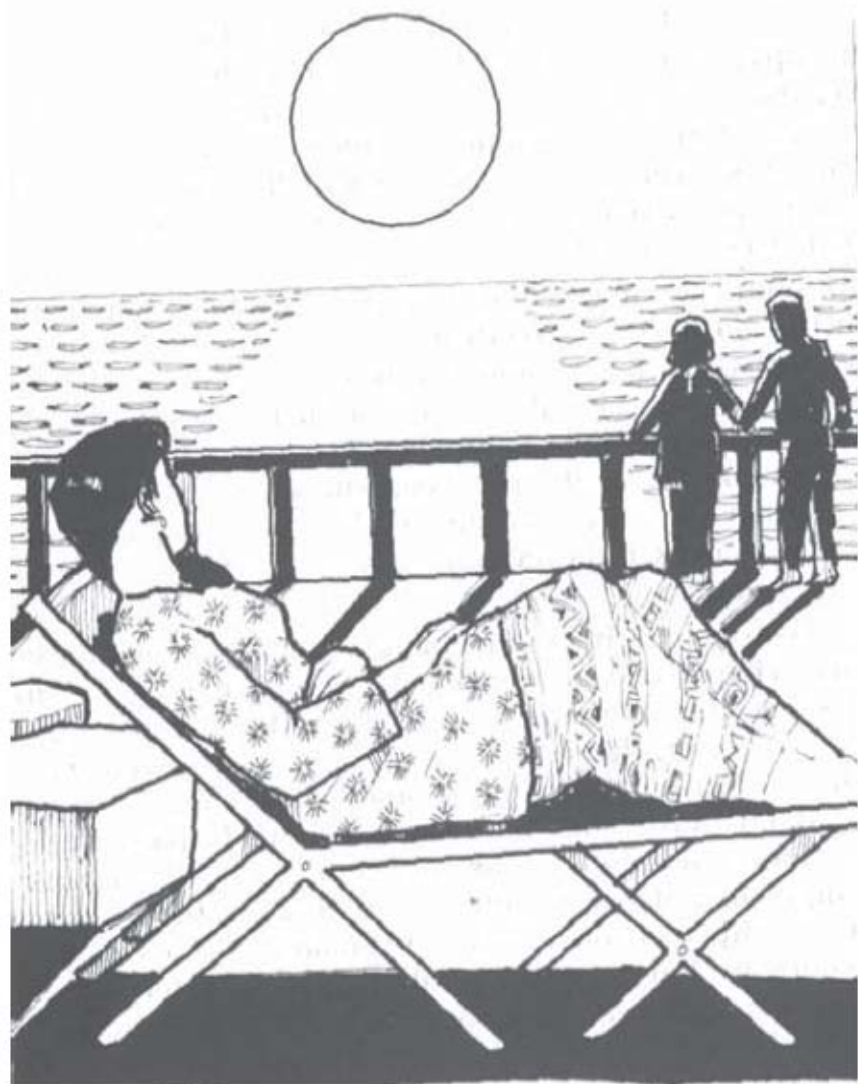
Surat-surat dari Ridhan tak dapat tiada ditahannya dan entah dipengapakkannyaalah agaknya menurut sekehendak hatinya, ataupun perintah yang diterimanya.

Penghabisan sekali dikatakan oleh Ahyar, bahwa Ridhan pada waktu itu sedang dioperasi di Rumah Sakit Umum di Jakarta. Mendengar itu dengan tak insaf air mataku meleleh tiada tertahan-tahan. Sudah mulaikah mega mendung menutupi langit kesukaanku? Untung dengan cerdik dapat aku berlindung, supaya jangan ketahuan aku menangis.

Ahyar dengan segera meminta diri hendak pulang. Aku pun berbuat pura-pura tak suatu apa yang kejadian, lalu masuk ke dalam. Dari saat itu hati dan pikiranku yang dahulunya selalu tenang mulaikah bergelora. Kadang-kadang aku tergopoh-gopoh, tergegas-gegas seperti anak kecil, yang tak tahu apa yang akan diperbuatnya. Selalu pula aku duduk mengelamun seorang diri. Tak jarang orang lain yang kupanggil namanya Ridhan. Pekerjaan sudah tak ada lagi yang senonoh. Semuanya seolah-olah diserang oleh suatu penyakit. Inilah yang dinamai orang penyakit cinta itu?

Tak berapa hari kemudian datanglah pula Ahyar kepadaku membawa sehelai telegram yang diterimanya dari Singapura, mengatakan bahasa Ridhan pada hari tersebut dalam telegram itu sudah meninggal dunia dengan tiba-tiba. Mendengar itu telingaku mendesing, badanku menjadi lemah, akhirnya, ya, apa yang terjadi sesudah itu taklah kuketahui.

Hanya tatkala aku tersadar, kudapati badanku terbaring di tempat tidur. Kerongkonganku amat kering dan kepalaku



berdenyut-denyut. Kurasa bahwa badanku terganggu kesehatannya. Kupaksa memejamkan mataku, tetapi denyut kepalaku seolah-olah bertambah kuat olehnya. Kesudah-sudahannya, barangkali karena aku meracau menyebut segala macam perkataan, kawanku yang kamarnya bersebelahan dengan daku, datang mendapatkan daku. Oleh usahanya aku pun menjadi ingat kembali. Kuminta kepadanya supaya ia keluar saja, jangan lagi menunggu aku.

Ketika aku seorang diri pula, macam-macamlah pikiran yang datang kepadaku tentangan mati Ridhan itu. Karena aku amat sayang kepadanya, sebagian besar dari pikiranku itu jahat jahat belak. Terasa-rasa olehku itu, bahwa matinya itu tak lain daripada aniaya orang saja. Cobalah! Bapaknya dahulu seorang yang kaya raya. Ketika ia meninggal sekaliannya dipercayakannya kepada saudaranya itu, yaitu paman Ridhan yang hanya seorang itu saja. Bukankah ialah yang menghendaki supaya Ridhan kawin dengan anaknya? Ridhan menolak Kemudian waktu Ridhan baru saja sembuh dibedah, dikehendakinya supaya ia pergi ke Singapura untuk sesuatu perkara. Dan ... beberapa hari saja ia di situ datang kawat mengatakan ia meninggal. Bukankah susunan kejadian ini dapat menyebabkan kita berpikir yang kurang baik? Tetapi sekali-sekali ada juga datang pikiran yang baik melawan yang jahat itu.

Semalam-malaman itu boleh dikatakan aku tak tidur. Besoknya aku tak dapat masuk kerja. Kepalaku rasakan pecah, badanku panas dingin. Aku sakit. Dengan segera diminta pertolongan dokter, tetapi makin sehari penyakitku itu makin bertambah, sehingga induk semangku merasa perlu mengirimkan daku kembali kepada bapakku. Waktu kabar itu sampai kepadaku, aku tak kuasa membantah, meskipun hatiku tak setuju. Ketika kutanyakan mengapa maka aku akan dikirim pulang itu, mereka menyahut bahasa mereka kasihan rnelihat aku sakit dirantau orang.

Sebab itu berangkatlah aku menumpang kapal Thedens, bersama seorang pengantarku ke negeri kelahiranku. Selama pelayaran itu boleh dikatakan air mataku tak kering-kering. Tak terasa lagi olehku

ia mengalir. Karena uangku tak banyak, terpaksa aku menumpang di dek saja. Sambil berbaring di kursi lipat yang kusewa, melihat-lihat keadaan tempat yang kami lalui, macam-macamnya angan-angan yang datang. Kebetulan pula waktu itu bulan purnama raya, tak ubahnya dari beberapa bulan yang lalu, tatkala aku dengan Ridhan, kekasihku yang telah diambil Tuhan kembali.

Hanya orang yang dalam keadaan seperti atau hampir seperti dengan aku ini saja dapat mengirakan bagaimana perasaanku. Apa saja mau rasanya diperbuat untuk melapangkan dada yang amat sesak. Seolah-olah terdengar suara dari dalam air memanggilku, supaya dapat menemui Ridhan, kemudian bersama-sama menghadap Tuhan untuk meminta keadilan.

Tetapi mujur! Pada saat pikiranku takluk angan-angan yang bukan-bukan itu, kekuatan jasmaniku kurasa tak ada. Aku tak kuasa bergerak. Usahkan berangkat. Kalau tidak, boleh jadi aku sekarang tak ada di dunia ini lagi, menjadi kurban percintaan, terbenam di kali Musi.

Ya, Tuhanku! Ya, Rabbana!

Aku mengucapkan syukur kepada-Mu. Makin sunyi orang di kapal makin pedih rasa hatiku. Apakah jadinya diriku nanti, sekiranya aku tak dapat menaklukkan perasaan yang amat merusakkan hatiku itu?

Jasmaniku hidup tetapi rohaniku rusak binasa!

Bagaimanakah dan apa gunanya hidup dengan tak mempunyai sukma?

Hidup dengan tak bertujuan? Bukankah tujuan hidupku dahulu akan sehidup semati dengan Ridhan? Sekarang tempat yang dituju telah musnah. Bagaimanakah dengan orang yang menujuinya? Bukankah ia dapat tersesat, kalau tak segera dapat mengeluarkan dirinya dari jalan itu dan mencari jalan lain yang sama ataupun hampir sama baiknya dengan jalan itu?

Tetapi aku masih mau hidup dengan baik. Aku belum putus harapan: Biarlah aku berusaha! Biarlah aku berkorban baik kecil

ataupun besar! Biar aku bertenaga. Aku mau semuanya! Kehidupanku mesti kuperbaiki. Umurku masih muda, belum lagi 20 tahun. Kata orang dan pada pikiranku sendiri pun begitu juga; hatiku tentu masih dapat berubah. Biarlah kucoba! Dengan harapan begini matakku makin lama makin mengantuk, akhirnya tertidurlah.

Keesokan harinya aku dibangunkan oleh pengantarku, karena kapal telah sampai di pelabuhan. Bapakku telah tiba di kapal menjemputku. Aku mencoba hendak berangkat dan heran, kekuatanku jauh bertambah. Aku dapat berdiri dan berjalan, cuma saja agak menggeletar dan kepalaku masih juga berdenyut-denyut. Rupanya tidur semalam itu amat banyak mengembalikan kekuatanku yang telah musnah dalam waktu yang tak berapa lama. Dengan dipimpin oleh bapakku turunlah aku ke sekoci, terus ke daratan. Karena oto di pelabuhan tak ada, terpaksa kami berjalan kaki saja. Meskipun antara pelabuhan ke rumahku tak berapa jauh, tetapi rupanya banyak benar tenagaku yang kupergunakan, sehingga baru saja kusampai di rumah, terjatuhlah aku, tak ingat akan orang.



Tiga

Makin sehari badanku makin bertambah kuat. Hatiku bertambah lapang juga. Pada waktu aku sakit aku merasa beruntung karena sekalian orang baik kepadaku. Aku selalu mendengar perkataan yang manis-manis. Tetapi kadang-kadang hal itu menjadikan hatiku amat sedih. Aku terkenang kepada ibu. Dari kecilku tak pernah mendapat didikan ibu. Tak pernah bercumbu dengan ibu. Tak pernah mendengar nyanyian ibu. Aku selalu dijaga bapakku. Tentu saja didikan yang kuterima kurang lemah lembut.

Ketika aku sakit itu barulah aku merasa betul apa artinya ibu. Perempuan! Perempuan yang berhati, berpikiran dan berkelakuan secara perempuan! Yang menghendaki lemah-lembut! Yang pandai menanam kasih sayang! Jauh berbeda dari laki-laki.

Beberapa bulan telah lalu,.... Aku merasa tak senang, tak memegang pekerjaan. Akan kembali kepada Gubernemen aku tak mau. Kembali kepada induk semangku yang dahulu, terima kasih. Makan gaji di kantor tak diizinkan bapak. Pikiranku sendiri pun tak membenarkan, sebab pegawai-pegawai kantor di tempatku semuanya laki-laki, bukan seperti keadaan di negeri-negeri di tanah Jawa. Betul juga seorang dua perempuan, ini pun anak-anak kulit putih semuanya. Aku khawatir nanti akan tersesat, sehingga rusak kebatinanku, karena dari pagi sampai petang bergaul dengan laki-laki saja. Lain perkara kalau aku telah berumur, telah banyak pengalaman.

Sebuah toko pakaian mau menggaji aku, tetapi bapak tak mengizinkan. Alangkah susahnyanya bagi seorang gadis akan

mencari nafkah yang halal dengan menghindar mulut orang luar. Melihat keadaan yang begini kadang-kadang aku menyesali diriku, mengapa aku dahulu dilahirkan Tuhan ke dunia dengan bersifat perempuan.

Setelah kupikir, terkenanglah olehku, bahwa orang di negeriku boleh dihitung yang pandai membaca dan menulis. Sebab itu kutetapkan hatiku, akan mendirikan sebuah perguruan bagi anak-anak perempuan, untuk mengajar membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda sedikit-sedikit, begitu pula sekalian keperluan rumah tangga. Akan tetapi, menyampaikan maksud itu aku mesti menjaga, supaya orang tua anak-anak itu percaya kepadaku. Dan supaya aku dapat berkenalan dengan mereka aku bermaksud mendirikan perkumpulan kami kembali, yang dahulu sepeninggalku terpaksa dimatikan sebab kekurangan tenaga.

Mula-mula kuminta pertolongan misanku yang bernama Idrus. Dialah yang memimpinku dalam segala hal. Aku mencari kawan ke sana kemari. Kesudahannya dapatlah dua orang, keduanya istri pegawai Bankatinwinning. Setelah minta izin kepada kepala negeri, kami mulailah pekerjaan kami. Rumah perguruan kami dapat dengan percuma dari seseorang yang menyetujui maksud kami, begitu pula alat pengajaran. Ketika kami mempropagandakan sekolah kami itu ke sana kemari, kesal benar rasa hati kami, sebab di sana sini kami dengar orang mengatakan: "Kami mau belajar, tetapi kami sudah kebesaran. Dan kami bukan seperti saudara sekalian dapat berjalan ke sana-sini."

Mendengar ini insafilah kami akan kesalahan kami. Kami lupa bahasa anak-anak perempuan di negeri kami, manakala sudah besar sedikit, tak boleh lagi keluar rumah. Usahkan berjalan, memperlihatkan diri dari jalan saja tak boleh. Adat pingitan! Mereka mesti menunggu-nunggu saja di rumah sampai kepada waktunya dipinang orang. Bagi gadis-gadis di Palembang ada kerja tangan yang dikerjakan mereka yaitu menyulam dan bertenun. Tetapi gadis-gadis di negeriku bagaimana? Betul dahulu ada juga

orang bertenun, tetapi karena ongkosnya terlalu mahal, tidaklah semua orang dapat melakukannya. Bagi mereka, seolah-olah kawin itulah maksud hidup yang terutama sekali. Bagi diriku pada waktu itu, bukanlah itu yang teristimewa.

"Hidup dengan tak menanggung hina itulah yang nomor satu."

Jadi sekarang cara kami bekerja terpaksa ditukar. Kami berganti-ganti pergi mengunjungi orang yang berhajat pertolongan kami untuk menerangi buta huruf. Dengan berkat rajin dan sabar, berhasillah pekerjaan kami. Bukan sedikit gadis-gadis dan ibu-ibu yang telah pandai membaca dan menulis.

Pada waktu inilah bintangku bersinar seterang-terangnya. Aku boleh dikatakan dikenal oleh tiap-tiap orang negeriku. Aku dihormati oleh sekaliannya. Di mana saja ada orang mengadakan keramaian aku tetap dipanggil orang. Dan ... dalam hal demikian, tak kurang pula aku menerima surat dari pemuda-pemuda yang ingin hendak berkenal-kenalan dengan daku. Tetapi, pergaulan yang rapat hanyalah dengan kedua orang misanku yang seperti saudara kembar, yang tua bernama Idrus dan yang seorang lagi Anwar. Mereka berdua selalu mengantarkan atau menjemputku. Apabila kami pesiar, mereka berdua selalu serta. Aku memandang mereka sebagai saudaraku yang tua, dan mereka memandangku seperti adik bungsu mereka. Kami bertiga diperhubungkan oleh suatu tali, yang boleh dikatakan tali persaudaraan, boleh pula dikatakan tali persahabatan. Pada waktu itu sedikit pun tak kusangka, bahasa kadang-kadang perasaan persaudaraan ataupun persahabatan itu, dapat berubah menjadi perasaan lain, yaitu perasaan laki-laki terhadap perempuan dan perasaan perempuan terhadap laki-laki, yang menurut adat dunia, kehendak alai.

Dahulu tatkala aku menderita kesedihan ditinggalkan oleh kekasihku Ridhan, sangkaku, aku takkan dapat menghilangkan rasa kesedihan itu. Tetapi sekarang berubah semuanya. Kehilangan Ridhan sudah tak berarti sedikit pun lagi bagiku.

Apa sebabnya?

Kurasa ialah karena kesabaranku yang disertai kepercayaan, bahwa aku pada suatu ketika tentu akan mendapat obat untuk piluku itu. Tetapi terkadang-kadang terpikir pula olehku, boleh jadi kasihku kepada Ridhan itu, bukanlah kasih yang sejati, karena sudah banyak kubaca dalam buku-buku cerita, bahasa kasih yang sebenar-benarnya kasih itu, tak pernah dapat dilupakan, lebih-lebih lagi oleh seorang perempuan. Ada pula setengah orang yang mengatakan, bahwa perempuan itu tak pernah dapat melupakan percihtaannya yang pertama kali. Entah benar entah tidak, bagiku sukarlah menjawabnya dengan pasti.

Pada masa itulah aku mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengetahui keadaan negeriku sendiri, baik tentang tamasya baik tentang orangnya. Sudut mana saja yang tak kuketahui. Gunungnya, pantainya, hutannya, semuanya sudah kujalani, baik dengan kendaraan baik dengan kaki.

Perempuan-perempuan telah mendapat kemerdekaan sedikit keluar dari kurungan di rumah untuk merasa udara luar. Tiap-tiap Minggu seluruh pantai Mentok di tempat yang kelindungan oleh panas matahari, kelihatan orang-orang duduk beristirahat laki-laki perempuan.

Mula-mula aku merasa beruntung melihat hasil pekerjaanku, tetapi kemudian aku merasa cemas, sebab beberapa di antara perempuan-perempuan yang mendapat kemerdekaan itu, salah pengertian tentang maksudku. Bukan sekali dua aku melihat perbuatan mereka yang keluar dari garis kesopanan, karena tempat-tempat pesiar itu dipergunakan mereka menjadi "medan pertemuan" bujang gadis.

Bukan sedikit pula kelihatan gadis-gadis yang tak ubahnya seperti bintang film, ke sana kemari membawa sisir, cermin dan bedak. Mana-mana yang lagi menduduki bangku sekolah tak mau memakai kebaya dan sarung, tetapi berbaju rok! Ya.... itu pun kalau boleh dikatakan baju. Cobalah!

Di bawah terbuka sampai ke paha, tangan pendek hingga bahu,

dada dan belakang terbuka.

"Inikah yang dikatakan 'berpakaian'?"

"Inikah yang dikatakan 'kemajuan'?"

"Atau ... inikah 'akhir zaman'?"

Ya! Bagiku serba salah. Bagaimana aku harus membuang kebaratan yang menyolok mata itu? Aku meminta pertolongan kepada sahabat-sahabat dan akhirnya kami mengambil keputusan, mengadakan rapat umum tentang kesopanan Timur dan agama; sebab pada perasaan kami agamalah yang dapat mengembalikan mereka kepada kesempurnaan rohani. Ketika rapat itu diadakan, bukan sedikit orang yang datang, lebih-lebih dari kaum ibu sendiri. Boleh jadi banyak di antara kawanku itu yang hanya hendak melagak saja, tetapi suci, ingin hendak mendapat kemajuan yang berdasar kepada peradaban sendiri.

Dengan kehendak Tuhan Yang Mahakuasa dan berkat pekerjaan kami, rupanya ada juga hasilnya. Perlahan-lahan keadaan berubah. Saudara-saudara yang salah pengertian tentang kemerdekaan yang kami maksud, mulai menempuh jalan baru yang sesuai dengan batin Timur.

Rupanya menjadi pemimpin bukanlah pekerjaan gampang yang dapat disambulkan saja. Pemimpin yang sejati such mengorbankan apa saja untuk keperluan yang dipimpin. Alangkah beruntungnya kita yang mengaku dirinya "pemimpin" mengetahui kewajibannya sebagai pemimpin itu dengan sebenarnya. Janganlah hendaknya seorang pemimpin mempergunakan pangkat itu untuk mendapat kemuliaan, penghormatan, ataupun ... penambah padat kantung sendiri. Bukan rakyat bagi pemimpin, tetapi pemimpin bagi rakyat.

Meskipun kami belum berhak untuk mendapat pangkat pemimpin, tetapi kesenangan yang kami rasakan pada waktu itu bukan dapat dikatakan dengan perkataan saja.

Tak disangka-sangka!

Dapatkah tali persahabatan berubah menjadi tali perhubungan cinta?

Pergaulanku dengan Anwar dan Idrus makin lama makin rapat juga. Pemandangan mereka atas diriku pun telah berlainan. Dahulu mereka memandangkanku tak ubahnya sebagai saudara mereka yang bungsu. Tetapi rupa-rupanya kehendak dunia dan alam memalingkan hati mereka. Rasa persaudaraan itu kian hari kian berubah, menjadi rasa lelaki-lakian terhadap kepada perempuan. Mereka datang kepadaku tak lagi pernah bersama-sama. Kalau kutanyakan di mana yang seorang, macam-macamlah jawab yang didapat. Berbagai-bagai pula kiasan yang kudengar yang mengandung rasa berahi. Dengan begini aku menjadi insaf, bahasa mereka memandangkanku tidak lagi sebagai saudara kandung. Masing-masing mengharap akan menjadikan aku kawan sehidup semati.

Aku merasa heran. Dapatkah rasa persaudaraan itu berubah menjadi rasa percintaan? Setelah kupikir benar-benar aku pun tertawa mengenangkan kebodohanku.

Apakah yang akan kuherankan? Persaudaraan kami hanya dibuat kemudian saja. Dan.... sesuatu barang yang hanya dibuat-buat, tak pernah dapat menjadi yang sejati. Persaudaraan antara mereka yang seperut saja barangkali yang tak berubah menjadi percintaan antara perempuan dengan laki-laki.

Ketika teringat pula olehku perhubungan antara Anwar dan Idrus, cemas pula aku, sebab seolah-olah akulah yang akan mengggingkannya, meskipun aku sendiri sedikit pun tak ada mengandung maksud yang demikian.

Ya, perempuan kata orang perempuan itu makhluk yang lemah. Laki-laki ialah yang kuat. Tetapi contoh-contoh yang diberikan oleh dunia berlawanan benar keadaan itu.

Bukah sedikit orang yang ternama gagah, berani dan sebagainya bertakluk, ada kalanya binasa oleh perempuan. Kekuasaan perempuan atas laki-laki amat besar. Perempuan dapat membuat laki-laki menjadi termasyhur, kenamaan, tetapi sebaliknya dapat pula melemparkan laki-laki ke jurang kecelakaan, kebinasaan, mengeluarkan dari kaum keluarga, mengasingkan dari pergaulan

umum, agama, dan banyak lagi yang lain-lain. Seperti aku sendiri, telah menyebabkan ,ada orang yang berkeluarga, bersahabat baik, menjadi dua orang yang bermusuhan di dalam batin. Bagaimana hebat perjuangan itu hanya mereka berdua saja yang mengetahuinya.

Pada suatu malam Anwar datang kepadaku, amat luar biasanya rupanya pada pemandanganku. Ia diam saja, tak mau memulai pembicaraan. Kalau kutanya baru ia menjawab. Tetapi jawabnya itu tak berketentuan. Rupanya ada sesuatu masalah sulit yang tersimpan di hatinya. Keadaan dan tingkah lakunya itu membuat aku ingin mengetahui masalah itu. Oleh sebab itu, kuajak ia pergi ke tepi laut, di belakang rumah kami, sebab kalau kutanya di rumah, di hadapan kaum keluargaku, boleh jadi ia segan memberikan keterangan yang seluas-luasnya. Setelah kami duduk di pinggir laut di atas pasir yang putih, kumulailah bertanya:

"Wai, (beginilah panggilanku kepadanya) mengapa engkau kulihat seperti seorang yang ada menyimpan sesuatu masalah yang sulit dalam hatinya. Apakah yang kaupikirkan? Apakah maksudmu datang kepadaku seperti ini? Katakanlah kepadaku, supaya tahu, barangkali aku dapat menolongmu."

Ia berdiam diri juga; kepalanya diangkatnya. Ia memandang kepadaku dengan pandang yang rasa menusuk hati jantungku.

"Katakanlah Wai!" ujarku sekali lagi. "Tak percayakah engkau kepadaku?"

Mendengar perkataanku itu, ia pun menyahutlah dengan perlahan, tetapi amat hati-hati rupanya: "Dekat-dekatlah kepadaku, supaya perkataan kita tak dapat didengar orang lain."

Aku turutkan kehendaknya, tetapi ia berdiam diri pula. Rupanya berat benar baginya akan menceritakan itu. Sekali lagi aku dipandanginya dengan pandang yang melemahkan daku. Mataku tak sanggup kubukakan, badanku rasa gemetar segenapnya. Aku lupa akan sekaliannya. Yang terasa olehku hanyalah tangannya yang memegang tanganku dan panas bibirnya yang mencium tanganku itu. Tiba-tiba aku tersadar dari keadaanku. Tanganku kutarik dari

pegangannya dan sekali lagi kuminta, supaya ia mau menceritakan sekalian halnya.

"Aku mau menceritakan, asal saja engkau tak merasa dihinakan mendengarnya," katanya.

"Aku tak percaya seseorang yang berakal sehat, yang sudah boleh dikatakan terpelajar mau menghinakan sesama manusia, lebih-lebih lagi seorang perempuan sebagai diriku," jawabku.

"Kalau demikian, biarlah kukeluarkan semuanya, apa saja yang terasa olehku. Engkau tahu, aku dan Idrus bermisan dan sahabat karib. Persahabatan kami sudah terikat sebelum engkau datang menggabungkan diri engkau. Tetapi dalam waktu yang kemudian ini, kami masing-masing sudah mulai tak bersesuaian. Pikiran dan perasaan kami telah berlainan. Meskipun di luar tak kelihatan, tetapi hati kami selalu bermusuhan. Permusuhan kami itu makin bertambah. Tahukah engkau apa yang menyebabkannya?"

Aku diam saja. Karena aku maka kedua sahabat ini bermusuhan. Aku mengetahui sekarang apa maksudnya Anwar datang kepadaku. Tetapi aku berbuat pura-pura tak mengetahui.

"Barangkali engkau sendiri tak merasai," katanya pula, menyambung perkataannya tadi, sebab aku masih saja berdiam diri. "Aku dan Idrus sudah lama memperebutkan engkau, meskipun perebutan itu baru sekarang yang kentara benar. Kini kami tak dapat dan tak mau berlindung lagi. Salah seorang di antara kami mesti kecewa melihat engkau didapat oleh yang beruntung. Kami masing-masing tak mau mengalah begitu saja. Kami menunggu akan keputusan engkau sendiri. Siapakah di antara kami yang engkau pilih untuk menjadi kawanmu sehidup semati, yang dapat memberi dan menerima cinta daripadamu?"

"Aku senantiasa diam. Tak tahu aku apa yang kukatakan. Meskipun aku sendiri belum pernah berpikir sampai ke sini, tetapi mendengar perkataan Anwar pada permulaan pembicaraan tadi, kuketahuilah bahasa tak dapat tiada soal inilah yang akan diperbincangkannya. Sungguh kecewa bagi seorang laki-laki apabila

cintanya tiada berbalas. Aku dengan sengaja tak mau menjawab-jawab, sebab aku ingin mengetahui lebih banyak daripadanya. Bukankah nanti, ia akan menceritakan segala rasa hatinya, ataupun membeberkan kebusukan Idrus, kawannya itu, satu persatu? Aku akan mengetahui ini semuanya. Aku menunggu.

Oleh karena itu, ia pun berbicaralagi: "Pikirkanlah, timbanglah, dan putuskanlah olehmu sendiri! Kalau dapat sekaranglah kukehendaki jawabannya."

Ya, memang lelaki itu dengan segera saja menghendaki keputusan sesuatu. Sedang kami, perempuan, merasa malu dan tak senang memberikan jawab dengan segera, walaupun ada terasa di dalam hati kami.

"Katakanlah, Dah, supaya kami, teristimewa aku, jangan juga lagi menjadi permainan debak-debur ombak kebimbangan. Bukan baru sehari dua atau sebulan dua bulan soal ini menjadi pikiranku. Hatiku telah kena oleh panahmu"

Di sini ia berhenti. Aku diam juga. Bingung aku memikirkan hal ini. Akan kuputuskan begitu saja, dengan tak memberi harapan kepada Anwar, takut aku kalau-kalau pemuda ini akan menjadi rusak, karena terburu nafsu. Apa yang mesti kuperbuat? Dalam aku memikirkan hal yang sulit ini, Anwar berkata pula:

"Atau barangkali Idrus sudah lebih dahulu datang kepadamu menceritakan hal ini dan engkau telah memberikan keputusan memilih dia."

Darahku menghambur ke muka, badanku lemah mendengarkan perkataannya ini. Cemburukah ia? Kutetapkan hatiku lalu berkata:

"Alangkah bodohnya engkau ini, Wai, mengeluarkan perkataan yang seperti itu. Adakah seorang yang sebagai Idrus akan mendahului engkau di dalam hal ini? Engkau menghendaki keputusanku. Ini akan kuberikan. Tetapi, bukan sekarang. Pada waktu ini tak sebuah perkataan pun dari jawab yang kaukehendaki akan kauperoleh daripadaku. Aku takut akan kecewa sekali lagi.

Sebab-sebabnya tak perlu kukatakan, karena jikalau engkau mengetahui haiku pada beberapa waktu yang lalu ini engkau sendiri merasa, tak perlu bertanya lebih lanjut.”

Aku berhenti sebentar, sebab kulihat muka Anwar berubah sedikit seolah-olah hendak marah. Kemudian ia berkata:

“Mengapakah engkau berani mengeluarkan perkataan yang demikian itu? Tak bermaksudkah engkau akan kawin, menjadi ratu daripada kerajaan rumah tangga, pengurus seorang suami, ibu, dan pendidik bagi anak-anak? Aku dahulu pun demikian juga. Mendengar orang memperkatakan tentangan itu saja rasanya aku akan marah. Tetapi sekarang kuketahuilah, bahasa pikiran yang sedemikian itu, tak mungkin dapat dilakukan. Tuhan sudah menjadikan segala yang hidup di atas dunia ini dua macam, yaitu laki-laki dan perempuan dengan berjodoh-jodohan.

Siapakah yang sanggup menghalangi akan kehendak Tuhan, hukum alam ini? Tak seorang pun di antara manusia yang sempurna badan dan pikirannya! Meskipun kita sekarang mengatakan: “Ah, aku tak mau, tak ingin akan kawin.” Nanti akan datang waktunya kita mau tak mau mesti menarik perkataan itu kembali. Percayalah akan perkataanku ini, karena boleh jadi perasaanku di dalam hal ini melebihi engkau. Sekarang sekali lagi kuminta kepadamu, supaya sudi berjanji memberi keputusan, mengatakan pilihanmu. Tidak kini pun tak mengapa. Kalau engkau minta bertanggung, katakanlah berapa hari lamanya, supaya aku mendapat ketetapan.”

Aku meminta bertanggung barang sebulan lamanya. Mula-mula ia berkeberatan, tetapi kukatakan kepadanya jikalau ia sebenarnya ingin mendengar jawab daripadaku, mesti ia menunggu sebagaimana yang telah kukatakan itu.

Lebih cepat rasanya tak mungkin. Mau tak mau ia terpaksa menurutkan.

Sesudah kudengar maksud Anwar dan setelah selesai perjanjiannya dengan daku, maka bercerailah kami masing-masing asyik dengan pikiran sendiri.

Semalam-malaman itu hampir aku tak tertidur memikirkan soal itu. Akan kupilih Anwar, terlihat-lihat olehku rupa Idrus. Ia seorang pemuda yang kurus, serta pucat sedikit, rupanya tak gagah, tetapi hatinya amat mulia. Perasaannya amat halus, kepandaianya tentangan musik amat sempurna, syair-syair buatannya amat kusetujui. Sabarnya bukan buatan pula. Dalam pada itu aku mengenalnya sudah lebih dahulu daripada Anwar. Pertolongannya kepadaku bukan sedikit pula, meskipun kadang-kadang tak kuminta. Sungguhpun ia bukan seorang kaya, tetapi amat cermat. Walaupun bukan orang yang saleh, ada juga beribadat.

Akan kupilih Idrus, terbayang-bayang pula olehku Anwar yang bagus dan sehat. Alangkah tangkasnya pia melompat dan berlari! Terlihat-lihat olehku kesigapannya terjun menolongku tempoh hari, ketika aku hampir tewas tergelincir di pantai Tanjung Kalian, ketika kami pada suatu hari pergi berjalan jalan ke tempat itu. Gajinya lebih besar daripada Idrus, bapaknya orang berada pula, tetapi ia sendiri seorang yang pemboros. Kelakuannya terhadap kepada orang tua-tua, kerap tak berkenan di hatiku. Pendeknya dengan Anwar banyak aku yang tak sepaham, meskipun ia memenuhi kehendakku, menurut sekalian perkataanku.

Setelah kubanding-banding beberapa lamanya, kutetapkanlah keputusanku kepada Idrus. Tetapi dalam pada itu aku tak mau pula mengecewakan Anwar. Aku akan berikhtiar sedapat-dapatnya supaya hati Anwar jangan rusak. Aku akan mencarikan baginya seorang perempuan lain.

Kukenang-kenangkan! Siapakah di antara kawan-kawanku yang dapat bersesuaian dengan Anwar?

Sejurus kemudian pikiran itu bertukar pula. Apa perlunya aku berbuat begitu? Anwar ada mempunyai pemandangan dan kesukaan sendiri.

Tetapi akhirnya terkenang olehku, bahwa Anwar dekat juga persahabatannya dengan Rukiah seorang kawanku. Dan aku bermaksud akan merapatkan dan mengubah persahabatan itu



menjadi perhubungan yang lain. Tetapi bagaimana mesti kuperbuat, masih belum kuketahui. Kalau aku seorang diri saja, rasakan tak mungkin dapat. Paling sedikit mesti ada seorang lagi yang akan menolongku. Sebab itu pada suatu hari kuceritakan sekalian pikiran dan keputusanku kepada Idrus, karena hanya ia seoranglah yang amat kusayangi dan percayai.

Berulang-ulang Idrus mengucapkan terima kasih, sebab ia merasa amat beruntung atas pilihanku kepadanya. Ia berjanji akan bekerja bersama-sama dengan daku, berusaha mencari daya-upaya supaya Anwar dan Rukiah menjadi orang yang bercinta-cintaan. Jalan untuk pekerjaan ini belum ada pada kami. Ketika bercerai masing-masing berjanji akan mencari jalan itu, baik dengan pikiran sendiri, ataupun dari buku-buku.

Kebetulan pada suatu petang aku membaca buku karangan bujangga Inggris Shakespeare menceritakan bagaimana orang berbuat, supaya bujang dan gadis jatuh cinta. Besarnya hatiku waktu itu tak dapat kuceritakan. Dengan segera buku itu kubawa kepada Idrus, kusuruh ia membacanya. Besar hatinya tak kurang daripadaku. Selekasnya ada kesempatan akan kami jalankan ikhtiar itu. Kepada Rukiah akan kukatakan bahasa Anwar cinta kepadanya. Biar bagaimana Anwar akan berusaha supaya ia didapatnya. Idrus akan berbuat begitu pula kepada Anwar. Ia mesti mengatakan bahasa Rukiah boleh jadi akan gila apabila cintanya tak dibalas Anwar. Supaya ia sungguh percaya, akan kami ikhtiarkan pula agar ia mendengar percakapan kami tentang cinta Rukiah kepadanya. Aku mesti merapatkan Rukiah kepadaku supaya kerap ia bertemu dengan Anwar.

Tempoh perjanjian kami telah sampai. Dalam pada itu dengan tak disangka-sangka, pergaulan mereka berdua, bertambah-tambah rapat juga.

Pada suatu hari, kami berempat, Anwar, Idrus, Rukiah, dan aku berkumpul di kebun orang tua Rukiah. Kebun itu terletak di atas sebuah bukit kecil, tak berapa jauh dari pantai. Kebetulan waktu

itu buah-buahan isi kebun sedang bermasakan. Durian telah jatuh, manggis menghitam di sana sini. Alangkah senangnya kami pada waktu itu! Ya kami betul-betul bersukaria, mengecap sebagian dari kelezatan yang diherikan oleh dunia.

Sebenarnya dunia ini memberi kenikmatan bagi manusia?

Dapatkah tiap-tiap orang turut mengecapnya? Kalau “ya” mengapakah ada orang yang berkata: “Apakah sebabnya maka aku tak pernah merasa kesenangan di dunia ini? Memang tak adakah kesenangan itu? Ataukah sengaja untungku yang malang?”

Ya ... boleh jadi banyak sebab-sebab yang membawa kita ke jalan sengsara, baik oleh karena perbuatan kita sendiri, maupun sebab hal-hal lain yang menimpa kita. Bukankah banyak macam dan ragamnya yang boleh dikatakan kesengsaraan itu?

Begitu sendiri, aku percaya, bahwa dunia ini penuh dengan kesenangan, kegembiraan, tetapi tak kurang pula kebalikannya. Kesenangan itu tersedia bagi orang yang tak membiarkan kesempatan untuk mengecapnya lalu saja dan mereka yang memang sudah ditetapkan oleh Tuhan untuk mendapatnya. Tetapi dalam pada itu, tak mungkin rasanya ada orang yang seumur hidupnya tak pernah dijelangi oleh kesukaan.

Terkenang aku akan hal diriku sendiri. Tatkala aku menderita kesusahan ditinggalkan Ridhan, kurasa tak mungkin lagi aku akan dapat bersukacita. Kiranya pikiran itu berlawanan benar dengan keadaanku pada sekarang ini.

Kami sedang di puncak kegirangan dan kesenangan

Tiba-tiba kami mendengar bunyi oto. Kami turun ke jalan akan melihat, kalau-kalau kendaraan itu akan menjemput kami balik ke kota. Kiranya persangkaan kami itu salah. Melihat kami oto itu berhenti, penumpangnya keluar, sekaliannya teman sejawat kami yang ingin juga akan mengecap udara luar, untuk penyenang dan menyehatkan badan. Mereka tak lupa membawa perkakas musik, makanan dan minuman. Bersama-sama kami ke sebuah pondok kecil yang terletak di tepi pantai pada pertemuan sungai dengan

laut. Setelah sampai masing-masing pun mulailah bersuka-sukaan dengan kehendaknya.

Di sini makin nyata lagi bagiku perbedaan antara Anwar dengan Idrus. Anwar betul-betul seorang yang periang, suka kepada keramaian. Lagu-lagu yang digemarinya yaitu yang gembira saja, meskipun kadang-kadang agak kasar bunyinya. Kalau tertawa suaranya saja yang terdengar. Perkara tertawa dan mempermainkan orang ia boleh dikatakan nomor satu.

Tetapi keadaan Idrus, berlawanan benar dengan itu. Ia selalu mencari tempat yang lapang dan tenang, biasanya di bawah seponoh kayu, sambil menggesek biolanya membunyikan lagu yang mengiris jantung, yang menyebabkan kita merasai kesunyian diri sendiri. Kalau berkata-kata, tak pernah yang bukan-bukan ataupun berkelebihan-lebihan. Belum pernah kudengar ia tertawa terbahak-bahak. Sesungguhnya ia mempunyai sifat-sifat yang berkenan di hatiku.

Tetapi ... akan gagal jugakah percintaanmu yang kedua ini?

Dahulu kekasihmu dirampas oleh malakulmaut menurut kehendak Allah subhanahu wata'ala. Sekarang adakah juga lagi yang akan merebutnya? Akan sampailah cita-cita kami berdua? Mudah-mudahan dikabulkan Tuhan permintaanmu yang sekali ini. Jangan pula hendaknya aku mendapat kecewa dan kesedihan seperti yang lalu.

Tetapi ... perjalanan waktu itu terkadang-kadang amat ganas tak menaruh kasihan, tak memedulikan ratap dan tangis si pelalai yang memanggilnya supaya kembali. Tiap-tiap perubahan baru yang datang, menyenangkan kepada yang memang menunggu pertukaran itu, tak berarti bagi mereka yang merasa dunia ini sudah sempit untuk dirinya.

Terlihat olehku tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga yang tumbuh di tepi anak air dengan segarnya Terbit pula suatu pertanyaan di hatiku: "Akan kekalkah ia menjadi perhiasan bagi anak air ini, penyedapkan pemandangan bagi si pelihat? Bagaimanakah halnya nanti manakala hujan deras datang menimpa, membanjirkan

air sungai dengan bengisnya? Tidak binasakah ia? Tentu saja! Tetapi selekas itu ia punah, akan secepat itu pula gantinya datang, boleh jadi pula lebih sempurna daripada yang bermula.

Sesungguhnya waktu itu bengis, tetapi pengiba dan penyayang juga. Ia memusnahkan yang lama, tetapi yang dimusnahkannya selalu digantinya, meskipun sering berlainan.

Waktu! Waktu! Engkau datang dan pergi. Kehidupan manusia mesti takluk kepadamu

Kira-kira pukul lima petang datanglah oto menjemput kami dan dengan letih pulanglah masing-masing membawa pikiran yang segar dan perasaan yang lapang di dalam dada.



Lmpat

Kusangka sukacitaku akan kekal, kiranya ... dukacita datang menjelma.

Perhubunganku dengan Idrus telah sampai kepada orang tua kami masing-masing. Meskipun kaum keluarga Idrus kurang setuju kepadaku, tetapi untuk menjaga keselamatan Idrus, orang tuanya pura-pura berkenan mengambil aku jadi menantu mereka. Kedua belah pihak sudah seia dan pada tahun di muka perkawinan akan dilangsungkan. Aku pun mulai memperhatikan urusan rumah tangga dengan bersungguh-sungguh. Perkara memasak kupentingkan benar-benar, sebab bukan sekali dua aku pergi ke rumah Idrus diminta orang tuanya memasak ini dan itu untuk mereka, sekadar akan melihat kepandaianku saja. Kerap kali pula aku merasa malu yang amat sangat, karena buatanku itu dicaci mereka habis-habisan. Lebih-lebih lagi bibinya yang bungsu.

Satu kali pernah ia berkata kepadaku: "Apakah masakan ini, rasanya tak keruan saja. Inikah yang dapat kaupelajari di sekolahmu dahulu? Kalau begitu, kami yang tak pernah menjejak bangku sekolah ini, lebih pandai dari engkau dalam hal masak-memasak."

Telingaku panas mendengarnya. Untung saja mulutku masih dapat kukendalikan akan menjaga supaya aku jangan pula dikatakan orang kurang ajar. Kalau tidak tentu di antara kami berdua akan terjadi perang mulut, yang boleh jadi pula akan disudahi oleh tangan dan bagian badan yang lain.

Beberapa bulan telah lalu dengan tak membawa perubahan yang penting bagi diriku, sampai kepada suatu hari, yaitu hari yang amat sedih bagi kami.

Pada ketika itu, bapakku diserang oleh semacam penyakit perut. Dengan segera diminta pertolongan dokter dan menurut nasihatnya, bapakku mesti dibedah. Kalau tidak penyakit itu tidak akan baik-baiknyanya. Diminta pertimbangan kaum keluarga, seorang pun tak ada yang menyukai. Tetapi bapakku sendiri berkeras mau menurut nasihat dokter itu. Dengan demikian, ia pun dibawa ke rumah sakit untuk dibedah. Pekerjaan yang berbahaya itu telah terlansung dengan selamat.

Bapakku masih tinggal di rumah sakit, sebab dokter khawatir penjagaan di rumah kurang sempurna. Tiap-tiap kita mengetahui, bahwa orang yang dibedah tak boleh makan menurut sekehendak hatinya saja. Tetapi bapakku tak dapat menahan seleranya. Dengan sembunyi dimintanya kepada keluarga yang datang menjenguk membawa makanan yang dipantangkan dokter. Sesudah memakan makanan yang dimintanya itu, penyakitnya makin bertambah keras, sampai kepada ajalnya

Aku kehilangan dahan gantungan, seorang yang menjaga diriku, menanggung baik jahatnya perbuatanku. Bapakku yang kukasihi telah kembali ke tempat perhentianya yang kekal.

Sebelumnya beliau menutup matanya untuk selama-lamanya, beliau berpesan kepada salah seorang saudaraku bahasa penjagaan atasku terserah kepadanya. Ialah yang menjadi ibu bapak bagiku.

Oleh karena saudaraku itu bertempat di Jakarta, dibawanyalah aku ke kota yang ramai itu. Aku menuju kota yang ramai mencari perubahan hidupku.

Perceraianku dengan Idrus amat berat rasanya, tetapi kami berjanji akan berkiriman surat

Meskipun saudaraku itu baik dan manis kepadaku, tetapi aku tak senang tinggal pada mereka. Betul aku mendapat pakaian, makanan dan belanja dengan cukup, tetapi cara mereka hidup amat tak kusetujui. Sementara-mentang mereka boleh dikatakan kaya, mempunyai perusahaan yang besar, sama pula haknya dengan Belanda, terus saja mereka merasa kebarat-baratan, tak mau tahu akan bangsa sendiri.

Jakarta kota ramai! Tempat bermacam-macam perkumpulan bagi perempuan dan laki-laki, gudang ilmu pengetahuan! Tetapi mereka seolah-olah hidup di luar sekaliannya itu. Kaum keluarga dan orang senegeri pun bukan sedikit, tetapi tak pernah aku melihat mereka kunjung-mengunjungi.

Mereka pesiar setiap hari, tetapi yang dipergikan itu tak lain daripada tempat pesiar saja. Aku akan menggabungkan diriku ke dalam pergerakan, tak diperkenankan mereka. Mencari pekerjaan begitu juga. Pendeknya bagiku serba canggung. Rasakan tak dapat aku mencocokkan diriku kepada cara kehidupan mereka. Bagiku yang selalu bercampur gaul dengan keluarga dan handai tolan, hal ini amat sedih rasanya. Inilah pula yang menyebabkan aku makin teringat kepada negeriku dan mereka yang banyak berjasa kepadaku, lebih-lebih kepada kekasihku Idrus. Keadaan inilah pula yang membuat aku tiap sebentar duduk termenung mengelamun yang bukan-bukan. Rasakan tak tahan lagi hatiku menunggu, waktu Idrus mengambilku ke negeriku kembali ke teratakku yang kudiami sedari kecil.

Tetapi waktu itu masih lama. Masih tiga bulan. Entah apa pula yang akan terjadi sementara itu.

Telah sebulan lebih aku di Jakarta, tetapi belum sekali pun juga aku menerima surat dari Idrus, walaupun aku sendiri telah pernah berkirim surat kepadanya, menceritakan hal ihwaku.

Heran aku memikirkan hal ini. Sakitkah ia? Sudah kena pengaruh bibinyakah ia? Bibinya yang di dalam segala hal benci kepadaku? Atau ... disengajakannyakah akan mempermain-mainkan daku? Tetapi biarlah aku sabar. Aku tunggu barang seminggu lagi. Kalau tak juga ada, akan kuusahakan mencari keterangan.

Pada suatu petang, aku disuruh saudaraku menunggu rumah, bersama anak-anaknya yang kecil, karena ia akan pergi ke suatu pesta. Aku duduk di depan bersama-sama keponakanku melihat-lihat orang lalu lintas. Di rumah sebelah orang membunyikan mesin nyanyi dengan lagu yang menyedihkan. Di antaranya banyak lagu-

lagu yang amat disukai Idrus. Ketika itu terasa olehku, seolah-olah aku ada di dekat kekasihku itu.

Teringat akan jarak yang memisahkan kami, dengan tak kuketahui air mataku pun mengalirlah. Aku jauh daripadanya dan belum sekali juga mendapat kabar. Tidakkah hatiku akan terharu serta bimbang? Sedang aku diayunkan gelombang kenangan, pikiran melayang menyeberangi lautan, sekonyong-konyong aku terkejut karena suara tukang pos menyapaku, sambil mengeluarkan sepucuk surat. Belum surat itu sampai ke tanganku hatiku telah berdebar-debar. Kulihat alamatnya teruntuk bagiku. Dari tulisannya, kuketahui bahwa surat itu datang dari Idrus.

O, kekasihku ...!

Dengan tak sabar kubuka sampulnya. Berulang-ulang surat itu kubaca, tetapi belum juga aku mengerti akan isinya. Heran aku memikirkan maksud isi surat itu. Ini pun kalau boleh pula dikatakan surat, sebab bunyinya adalah seperti di bawah ini:

"Aku heran, tak mengerti!

Kata orang:

"Waktu itu datang dan pergi.

Datang membawa perubahan baru

Pergi, memusnahkan yang telah kejadian."

Bagiku.

Mengapa tidak begitu?

Ia tak kuasa men yapu yang telah terjadi atasku.

Ia tak ada rnembawa jawab pertanyaanku.

Mula-mula kukirimkan melati kepada kekasihku,

Sebagai tanda kesucian hatiku.

Kususul pula dengan marwar merah,

Alamat dari kebesaran cintaku.

Tetapi.

Sekaliannya, seperti terkirim kepada si mati.

Kelirukah aku, tersesatkah aku?

Ataupun ... memang tak boleh dipercayai?

Sekarang

Itu pun kalau ia sudi menerimanya.

Apabila terbit pertanyaan di hatinya:

"Apakah gerangan ibarat ini?"

Akan kubisikkan ke telinganya:

"Tanda setia daripadaku."

Pusing kepalaku memikirkan maksud surat itu. Rupa-rupanya ia sudah mengirim surat kepadaku, tetapi surat itu tak sampai ke tanganku, sehingga ia tak mendapat balasan.

Ke manakah surat itu?

Tak sampailah? Mustahil! Mengapa yang sekali ini sampai.

Tentu surat itu dipegang oleh saudaraku. Sengaja tak diberikannya kepadaku. Sekarang aku baru mengerti. Pantas ia selalu bertanya kepadaku tentangan Idrus. Menilik pada perkataannya ia benci kepada kekasihku itu. Apa sebabnya belum kuketahui. Cuma sekarang mesti berhati-hati benar. Saudaraku tak boleh mengetahui lagi bahasa kami berkirim-kirim surat. Aku mesti mencari suatu akal. Suratku bagi Idrus tak kukhawatirkan. Hanya Idrus untukku itulah!

Sedang aku asyik dengan pikiranku sendiri itu, tiba saudaraku pulang dari perjalanannya. Karena tajam matanya, kelihatan olehnya surat Idrus yang sebab lalai, lupa kularikan dari atas meja. Sambil mengambil surat itu ia dengan muka yang asam:

"Ini tentu saja dari Idrus. Tulisannya dapat kukenal. Apa isinya?"

"Bacalah," kataku. "Saya sendiri tak mengerti maksud surat itu."

Surat itu diambalnya, dibawanya masuk ke kamarnya. masuk pula dengan hati yang amat pilu kesal dan panas disertai oleh kecewa.

Sesudah makan malam tidak lagi aku duduk membaca seperti

biasa kukerjakan, melainkan aku terus masuk ke kamarku. Maksudku akan mencari akal supaya suratku dari Idrus jangan lagi sampai ke tangan saudaraku. Untung saja aku mempunyai kawan yang bekerja menjadi guru pada sebuah sekolah Frobel partikular. Aku meminta kepadanya, supaya kalau ada surat untukku yang memakai alamat segera diberikan kepadaku dengan tak setahu saudaraku. Akan sebab-sebabnya tentu saja kuceritakan semuanya. Kepadanya akan kutulis surat menceritakan sekalian hal ini.

Baru saja aku berangkat mengambil kertas surat, kudengar saudaraku memanggilku. Aku keluar mendapatkan dia, seraya bertanya, apa sebabnya ia memanggilku itu.

Dikembalikannya surat Idrus yang diambilnya sore tadi kepadaku sambil berkata:

"Ingat-ingatlah engkau, jangan berkawan terlalu rapat dengan Idrus, seorang yang berkelakuan kurang baik itu. Aku telah lebih dahulu mengenalnya daripada engkau. Kepadamu dan di mukaku tentu saja ia berlaku yang sebaikbaiknya, karena ada yang diharapkannya. Engkau tabu! Kaini tak mau mendapat malu."

Mendengar perkataannya itu bukan main panasnya hatiku, tetapi sebagai seorang yang lebih muda, maka aku pun tak menjawab, hanya menundukkan kepala saja. Di dalam hati api kepanasan berkobar-kobar, darah rasakan naik ke kepala. Kalau sekiranya bukan saudaraku yang berkata sedemikian itu, tentu akan menjadi bahala. Tetapi sekarang apa boleh buat. Tambahan pula boleh jadi benar perkataannya itu. Dengan tak berkata sepatah jua pun, aku masuk ke tempat tidurku. Kutarik kursi ke muka jendela, lalu duduk seorang diri melihat keluar, memandang kepada bulan dan bintang-bintang yang gemerlapan cahayanya di langit yang terang-benderang.

Walaupun waktu itu bukan bulan penuh, tetapi tiada kuranglah sedih hatiku, mengenangkan waktu yang silam, yang takkan kembali lagi.

O, dunia! Engkau sempit rasanya bagiku! Supaya halku jangan

dilihat dan diketahui orang, kupadamkan lampu di kamarku. Berjam- jam aku duduk dengan tak tentu pikiran ataupun perbuatan.

Mengapa aku? Air mataku mengalir dengan tak kuketahui. Entah apa sebabnya.

Terlihat-lihat olehku muka Idrus! Rambutnya berombak-ombak ditiup angin, matanya bercahaya-cahaya, mulutnya dilingkungi oleh senyuman yang menembus jantung hatiku. Suaranya kedengaran sayup-sayup sampai.

Sedang aku dilamun perasaan yang demikian itu, teringatlah olehku akan salah suatu kalimat yang ditulisnya di dalam albumku yang berbunyi:

"Sementara hati panas dan kesal, janganlah segera mengambil kertas dan pena, akan membalikkan kekesalan dan kepanasan itu, karena dengan jalan serupa itu kita takkan dapat menjadikan suatu bangunan yang mulia."

Jadi aku pun terpaksa menahan hatiku hendak menulis surat. Dahulu, apabila aku membaca buku yang menggambarkan keadaan orang yang ditinggalkan kekasihnya yang seperti kata peri bahasa: "Siang terlihat-lihat, malam termimpi-mimpi," aku cela pengarang buku itu, sebab pada perasaanku ketika itu, hal itu tak mungkin, takkan boleh jadi. Masakan ada orang yang sedemikian. Tetapi setelah aku sekarang merasai bagaimana yang dikatakan jatuh cinta itu, terpaksa aku, mau tak mau menarik celaanku itu kembali. Ke mana saja aku pergi, apa saja yang kulihat sekaliannya membayangkan wajah kekasihku itu.

Hari telah larut malam!

Di jalan telah sunyi, tetapi mataku belum juga mengantuk. Nafsuku akan membuat surat tak dapat kutahan lagi, sebab itu kupas ang lampu kembali, kukeuarkan kertas surat dan pena, kutulis surat kepada Idrus. Kucoba membalas suratnya dengan gubahan seperti yang kuterima, tetapi berapa lama pun kupikirkan, tak juga dapat aku menyusunnya, sebab aku sendiri tak pandai membuat gubahan. Dahulu membacanya pun aku tak suka. Akan tetapi, sebab

Idrus sejak dahulu selalu menyatakan pikirannya dengan gubahan, kesukaanku pun makin lama makin bertambah dan sekarang, asal saja ada buku yang berisi gubahan sebangsa itu, tetap kubeli. Sudah acap pula aku mencoba membuatnya. Tetapi, setiap orang yang kuminta membacanya mengatakan gubahanku itu hambar, tak bersukma. Salah seorang di antara mereka pernah mengatakan: "Kebagusan suatu gubahan, bukannya bergantung kepada susunan perkataannya saja. Yang terutama ialah sukma yang terkandung di dalamnya. Memilih dan menyusun perkataan tak seberapa sukar, tetapi memasukkan sukma ke dalamnya, taklah dapat dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena inilah tak segala orang dapat menjadi penggubah."

Sebab itu aku berpikir sendiri: Apa gunanya aku mengirimimu dia gubahan yang tak tentu maksud dan sajaknya. Lebih baik kutulis saja surat biasa berisi perkataan dan perasaan hatiku sendiri. Ini tentu akan lebih terang. Lalu kubuatlah surat yang seperti ini bunyinya:

Jakarta, 5 Desember 19

Idrus!

Suratmu yang berisi gubahan yang hampir tak dapat kuartikan itu, dengan kebetulan sekali telah sampai ke tanganku. Kukatakan kebetulan, karena kalau aku tak salah mengerti akan maksud surat yang baru ini, engkau sudah ada memberi kabar kepadaku. Tetapi, sekalian yang telah terdahulu itu jatuh ke tangan saudaraku. Makanya yang kemudian ini dapat olehku, ialah karena aku sendiri yang ada di rumah, ketika tukang pos datang mengantarkannya. Ini pun sebab kelalaianku sudah pula diketahuinya. Menilik pada perkataannya kepadaku ten tang halmu, nyatalah bahasa engkau sudah lama berkenalan dan berhubungan surat-menyurat dengan dia. Tulisanmu ia kenal benar. Kalau aku boleh hertanya. Apakah sebabnya ini? Apa pula yang menyebabkan ia benci kepadamu dan melarang aku berhubungan dengan engkau?

Sampai sekarang aku belum mau menurunkan perkataannya. Aku sendiri merasa memang sepatutnya aku mempercayakan diriku kepada seseorang seperti engkau. Oleh sebab sekaliannya ini, surat untukku alamatkan saja kepada nona Rosia, Gang Hauber 11 A.

Tentangan hidupanku di sini, jauh daripada kusetujui. Keadaan kami amat berlainan. Mereka tak suka bercampur dengan keluarga ataupun tetangga. Orang lain boleh dikatakan tak pernah datang ke rumah mereka. Mereka pun demikian pula. Sedang aku, engkau tahu sendiri. Amat berlawanan dengan itu. Yang tak pula kusetujui yaitu pemandangan mereka tentangan orang lain; selalu saja rendah. Seolah-olah mereka saja orang yang baik. Manusia lain itu seolah-olah tak ada harganya.

Aku bukan sekali dua dihinakan mereka, dikatakan kerap menarik perhatian orang-orang yang membayar makan di sebelah rumah kami. Sebab-sebabnya ialah karena aku menjawab pertanyaan pemuda-pemuda itu dengan hormat, begitu pula apalagi mereka memberi salam kepadaku aku balas.

Bukankah ini tak salah? Tetapi pada anggapan mereka tak begitu. Gadis tak seharusnya menjawab penghormatan atau pertanyaan laki-laki. Manakala kita selalu disapa orang, itulah tandanya kita tak dihargai orang, sehingga siapa saja berani menegur. Sebab itu kata mereka, apabila ada orang yang bukan famili kita menyapa, masamkan saja muka. Dengan begitu ia tahu, bahasa kita bukan makanan dia.

Menurut anggapanku lain lagi. Kalau orang mau menegur kita, itulah tandanya bahasa kita dimasukkan orang di kalangan orang banyak, tanda orangsukadan hormat kepada kita. Ini bukankah amat berlawanan?

Dan dua barang yang amat berlainan, tentu tak dapat menjadi satu. Sebab itu, apabila tiba waktunya engkau mengambilku seperti yang kita janjikan dahulu kalau aku tak khilaf tiga bulan lagi segeralah lakukan! Aku telah lama bersedia. Aku tak suka lagi lama-lama hidup dengan kemerdekaan seakan-akan terampas,

hati dan pikiran selalu tertumbuk serupa ini. Aku ingin mendapat kegirangan yang boleh jadi serupa dengan sukacita burung yang sudah lama terampas kemerdekaannya oleh si Bengis, tiba-tiba dengan kehendak Tuhan terbebas pula, ataupun perasaan seorang buangan yang telah habis menjalankan hukumannya, kembali ke kampung orang yang dikasihinya. Marilah kita sama-sama berdoa kepada Tuhan akan bahagia yang bakal diturunkan-Nya bagi kita.

*Salamku dari jauh,
Hamidah.*

Surat ini besok akan kumasukkan ke pos. Sekiranya saudaraku tak mengizinkan aku pergi, akan kuminta pertolongan Rosia.

Kemudian kurebahkan badanku di tempat tidur; tak lama kemudian tertidurlah aku dengan nyenyaknya.

Sebulan telah lalu! Aku belum juga mendapat surat dari Idrus. Hatiku mulai cemas. Tetapi biarlah kutunggu sampai besok sebab pada hari itu ada kapal dari Mentok, yang kuharap ada membawa berita bagiku.

Petangnya aku agak keheranan sedikit, sebab rumah kami didatangi tetamu dua orang pemuda. Selama aku di rumah saudaraku, baru sekali inilah kami menerima kedatangan orang. Yang lebih-lebih lagi menakjubkan daku ialah aku disuruh mereka meladeni tetamu itu, sedang biasanya melihat orang lalu di jalan saja, aku ditegur oleh mereka. Dari percakapan, kuketahuilah, bahwa seorang dari pemuda itu bernama Rusli, misan suami saudaraku, seorang lagi Abas, sahabat baik iparku itu. Mereka rupanya baru saja datang dari Palembang. Rusli akan bekerja di perusahaan iparku dan Atlas pada salah sebuah perguruan partikulir. Setelah tetamu itu pulang, saudaraku datang kepadaku, ditanyakannya kalau-kalau aku mengenal pemuda-pemuda itu. Dikatakannya pula bahasa mereka itu orang baik-baik, lebih-lebih yang bernama Rusli. Kalau sekiranya di rumah mereka itu ada tempat, akan diajaknya pemuda-pemuda

itu bermalam, atau tinggal serumah dengan mereka.

Mendengar itu aku diam saja. Sudah berumahkah mereka, makanya sekarang mau menempatkan bujang di rumah mereka? Dahulu, entah berapa banyak pemuda hendak menumpang membayar makan, tetapi tak diizinkan. Katanya mereka khawatir, karena di rumah mereka ada seorang gadis. Sudah banyak kejadian hal yang kurang pantas antara pemuda yang membayar makan dengan gadis di rumah induk semangnya. Kadang-kadang induk semang sendiri jadi hercerai-berai suami istri.

Bukankah keadaan ini amat berlainan? Di dalam hatiku terbit suatu pertanyaan: "Tidakkah berudang pula di balik batu?"

Besoknya, waktu Rosia pulang dari sekolah, aku bertanya kepadanya kalau-kalau ada surat untukku meskipun aku sendiri tahu betul tidak akan ada. Sebab kalau ada, tak percaya aku ia akan menunggu sampai kuminta. Ah, alangkah tak sedap rasanya mendapat kecewa. Tetapi, aku tak mau dan tak boleh memperlihatkan kecewa hatiku. Waktu kami berpisah Rosia berkata, bahasa apabila barang yang kutunggu-tunggu itu datang, tentu segera akan diberikannya. Meskipun pekerjaanku pada hari itu banyak yang tak keruan, tetapi saudaraku sedikit pun tak marah. Mereka tersenyum saja. Apa pula yang menyebabkan ini?

Malamnya aku lekas masuk tidur. Sesampainya di bilik, aku pun berbaringlah. Kucoba memikirkan apa sebabnya maka Idrus belum juga memberi jawaban. Tetapi biar bagaimana juga aku memikirkannya tak dapat olehku alasan yang kuat. Entah berapa lamanya aku berbaring tak tentu barang suatu perbuatan. Kemudian terbayang-bayanglah kepadaku Idrus duduk di bawah seponon kayu di tepi pantai Sungai Baru, tak berapa jauh dari Mentok. Di sebelahnya duduk pula seorang perempuan, entah siapa aku tak kenal. Mereka duduk dengan tak berkata-kata. Masing-masing berpandang-pandangan. Cahaya kegirangan tampak jelas di muka masing-masing. Melihat ini hatiku menjadi kecil bercampur gemas. Terkenang olehku kebiasaan orang di kampungku. Setiap hari

Minggu hampir sekalian penduduk Mentok pergi melepaskan lelah ke pantai laut, dan tak kurang pula yang pergi beroto ke gunung Menumbing ke tempat peristirahatan orang-orang “tinwinning” yang terganggu kesehatan badannya. Di situ pemandangan amat bagus. Bermacam-macam burung yang dipelihara orang dalam kurungan, bernyanyi dengan riang, seolah-olah mengucapkan selamat kepada siapa yang datang ke situ. Ikan mas berenang-renang di dalam kolam kaca dengan kesenangan yang tak dapat kita rasai. Makanan dan minuman jangan dikata lagi. Permainan pun disediakan pula, baik untuk sport badan, ataupun untuk otak, seperti tenis, ping-pong, catur, kartu, dan lain-lain. Sungguh amat sempurna kesenangan di situ. Tetapi, sekaliannya ini hanya untuk mereka yang banyak mempunyai uang saja.

Oh, sudah berpalingkah Idrus daripadaku? Tiba-tiba berubah pula dari pemandanganku. Yang kelihatan olehku yaitu sebuah kamar kecil yang gelap. Di dalamnya ada sebuah tempat tidur kecil dan di atasnya berbaring seorang laki-laki berselimut, dengan tak bergerak-gerak. Kuperhatikan mukanya! Tak uahannya dari Idrus!

Idrus! Sakitkah engkau? Ya, boleh jadi ia sakit. Inilah barangkali sebabnya maka aku dibiarkan menunggu kabar daripadanya. Dengan ingatan begini, pikiranku menjadi tenang. Lapang rasa dadaku! Aku berangkat, kukeluarkan gambar-gambar yang kubawa dari Mentok. Ketika pemandanganku jatuh kepada gambar bapakku, air mataku terus saja mengalir. Terkenang olehku kesenangan kami, semasa beliau masih ada. Kalau beliau tak meninggal, tentulah keadaanku tak seperti ini. Teringat pula olehku pesan beliau sebelum ia menutup matanya yang penghabisan, yang lebih kurang begini bunyinya:

“Jikalau terjadi sesuatu pertukaran atasmu, baik dari senang kepada yang susah, atau sebaliknya, janganlah engkau lupa kepada yang menjadikan pertukaran itu, yang membuat jalan hidup kita seperti putaran roda, sebentar ke atas sebentar ke bawah dan yang tak pernah lupa memberikan percobaan kepada siapa saja.

Berusahalah engkau menyempurnakan hidupmu, karena tak adalah orang yang dapat menjadi sempurna, manakala ia sendiri tak berkehendak menjadi begitu. Janganlah engkau berkecil hati, sebab bapakmu tak meninggalkan engkau pusaka yang berharga beribu rupiah. Tak usah engkau mengharap-harap akan kaya. Bukan itu yang terutama. Hidup dalam kegirangan dengan pikiran yang lapang, jauh lebih berbahagia.”

Ketika terpancang pula olehku gambar Idrus aku tertegun, terdiam seperti patung. Tampak olehku matanya bercahaya-cahaya, mulutnya dilingkungi senyuman yang mengaramkan, sudah itu terdengar pula suaranya berkata:

“Hai Dah, mengapa engkau mengurung dirimu di dalam bilikmu? Keluarlah! Cahaya di luar amat terang, udaranya menyegarkan. Tak sukakah engkau kepada sinar bulan? Tak inginkah engkau akan hawa yang menyehatkan? Kalau betul begitu, alangkah bodohnya engkau. Tinggalkanlah sekaliannya. Marilah turut akan daku. Mari kita keluar! Mencari pertukaran, perbandingan, menonton permainan anak-anak komidi dari perkumpulan ‘Surga Dunia’! Moga-moga dapat pula kita serta mengecap sebagian dari kelezatan yang diberikan oleh dunia.”

Oh, Idrus! Mengapa engkau begitu? Engkau tahu! Aku tak dapat dengan begitu saja melepaskan diriku dari kurunganku! Engkau tahu, bahwa hanya olehmu saja aku akan mendapat kemerdekaan. Menurut perjanjian kita dahulu hanya masih dua bulan lagi. Ya, kalau disebutkan begitu saja, memang enak bunyinya. Tak berarti waktu yang sedemikian dibandingkan dengan masa yang sudah kita jalani. Tetapi bagi diriku mengharap, menunggu dengan sabar akan kedatangan waktu itu, tiap-tiap menit kuhitung dengan saksamanya. Tiap-tiap hari yang lalu menambah pengharapanku, semangatku, kerianganku, sebab sudah sebanyak itu pula berkurangnya hari siksaku. Tak dapatkah atau tak maukah engkau mengubah janji itu, mempercepat datangnya kebebasan bagiku? Ya, bagi perempuan hanya perkawinan saja yang memberi mereka kemerdekaan. Kemerdekaan bekerja, kemerdekaan berpikir!

Untung saja halku tak serupa dengan keadaan saudara-saudara di negeri kelahiranku, yang dari umur dua belas tahun, kadang-kadang juga kurang dari itu, disimpan oleh ahli masing-masing di antara empat dinding. Sekali-sekali mereka melihat dari jendela atau pintu, dan kalau perbuatan mereka itu kelihatan kepada orang lain, terus mereka mendapat gelaran “kain jendela” atau “kain pintu”. Mereka terpaksa menunggu, sampai pada suatu ketika seorang suami diturunkan Tuhan untuk kawan menjalani jalan kehidupan baru yang memberi kelonggaran sedikit.

Sebenarnya belum boleh aku berpikir begini. Siapa tahu nanti nasibku menentukan, aku mesti mengalami kejadian yang seperti itu. Bukankah saudaraku tempat bapak menyerahkan aku, amat benci kepada Idrus? Tidakkah ia bermaksud akan mengawinkan daku dengan misan suaminya yang selalu datang ke rumah?

Kalau bukan, mengapa setiap kali pemuda itu datang, aku benar yang disuruhnya melayani? Mengapa pula maka kadang-kadang kami berdua saja ditinggalkannya di rumah, padahal biasanya bertemu dengan lelaki pun aku tak disukainya? Apalagi akan berbicara. O, Idrus! Lemas sedikit! Lepaskan daku! Nanti boleh jadi pertolonganmu akan terlambat. Ya Tuhanku! Gerakkanlah hati Idrus. Sampaikan perasaanku ini kepadanya! Dengan bermacam-pikiran yang bukan-bukan tertidurlah aku.

Besoknya waktu aku terbangun, hari sudah terang. Sinar pagi telah masuk dari celah-celah jendelaku. Dengan segera aku berangkat terus ke dapur akan menyediakan makanan pagi.

Hari itu kulihat saudaraku berbelanja lebih banyak dari biasa. Kutanyakan apa sebabnya. Katanya nanti Rusli misan iparku itu akan makan di rumah.

Makin sehari makin tak senang juga hatiku, melihat sekalian kejadian itu. Tambahan pula surat Idrus tak juga datang-datang. Setiap hari Rosia lalu dengan tak singgah-singgah ke rumah. Aku pun sengaja tak bertanya-tanya, sebab aku sendiri sudah merasa, kalau ada surat dengan segera diberikannya kepadaku.

Pada suatu petang aku dipanggil oleh saudaraku suami istri. Melihat hal itu hatiku berdebar-debar, sebab tentu akan terjadi suatu hal yang luar biasa atas diriku. Aku diam saja, seboleh-bolehnya kusembunyikan kecemasan hatiku. Yang mula-mula sekali berbicara ialah iparku. Beginilah kira-kira perkataannya:

"Engkau telah kupandang sebagai adik kandungku sendiri. Engkau sudah menjadi isi rumah kami, sebagian daripada darah daging kami sendiri. Seboleh-bolehnya kami akan membuat engkau menjadi seorang yang beruntung. Engkau tahu, manusia itu tak dapat hidup sendirinya saja. Sedangkan binatang lagi berkawan. Baik perempuan atau laki-laki merasa pada suatu waktu akan keperluannya kawin. Ini sudah mesti! Tak seorang pun yang kuasa melawan hukum alam itu. Dan ... akan kawin itu tentu tak sembarangan saja. Kedua belah pihak mesti mencari pasangan yang sebanding. Sekarang kami berdua sudah sepakat. Sekaliannya telah kami pikirkan dengan saksamanya. Umurmu pun sudah cukup untuk menjalani perkawinan. Kami tak betah melihat engkau siang malam duduk di rumah saja. Engkau hampir tak mengetahui apa-apa yang terjadi di luar rumah kita. Manakala engkau telah kawin, engkau mendapat kemerdekaan yang lebih luas. Engkau dapat berbuat apa saja yang engkau suka. Orang menjaga dan melindungimu sudah ada. Sekarang atas kesenangan dan keselamatan engkau, begitu juga atas persaudaraan kita, hendaklah engkau kabulkan permintaan kami. Dengarkanlah baik-baik! Ada seorang pemuda yang menghendaki engkau. Siapa dia? dan di mana diamnya sekarang belum perlu engkau ketahui. Ia seorang yang berperangai baik, pelajarannya mencukupi, jauh lebih tinggi dari engkau sendiri.

Selama di dalam tangannya, engkau tak usah khawatir akan terlantar. Kami rasa, ia betul-betul seorang yang layak bagimu. Meskipun engkau nanti sudah menjadi istrinya, kamu berdua, selama masih suka tinggal bersama kami, makan sama makan tidak pun begitu juga, kami akan mengucapkan syukur. Tidak pun apa boleh buat.

Tetapi sebaiknya, sebab engkau belum seberapa pandai mengurus rumah tangga, tinggallah dahulu bersama kami. Lagi ongkos akan lebih kecil daripada berumah sendiri. Sekarang yang kami minta hanyalah jawab “ya” daripadamu. Engkau tak usah bimbang atau takut. Kami berbuat begini untuk keselamatan dan kesenanganmu. Engkau boleh bebas ke sana kemari dengan tak mendapat fitnah karena penjagamu telah ada. Lekaslah berikan jawaban itu. Seboleholehnya sekarang juga.”

Aku diam saja mendengarkan perkataan itu. Di dalam hatiku aku merasa geli. Itu sajakah gunanya aku bersuami? Pada perasaanku ada lagi yang lebih penting daripada itu. Aku berharap-harap akan lepas dari mereka, tetapi sekarang mereka akan menambah teguhnya ikatanku.

Kupikir-pikir, tak dapat tiada orang yang dikatakan mereka itu, ialah Rusli. Kalau sekiranya kutolak permintaan mereka, aku akan terbuang dari saudaraku. Kuturut ya ... aku bimbang, bingung, takut kalau-kalau kami tak dapat bersesuaian. Dalam pada itu, tampak-tampak olehku rupa Idrus, Idrus, yang kutunggu-tunggu dan membuka kebatanku, yang kukasihi! Ah! Tak mungkin! Aku tak mau! Aku mesti menunggu Idrus. Dengan tak kuketahui air mataku mengalir ke pipiku. Sepatah pun aku tak berkata-kata. Pertanyaan mereka kudiamkan saja. Akhir-akhirnya sebab mereka bosan menunggu, berkatalah saudaraku:

“Pikirlah dahulu barang seminggu. Tetapi biasanya siapa diam tanda setuju. Bukankah begitu?”

Hatiku panas mendengar perkataannya itu. Kemudian aku menjawab, bahasa waktu sebulan tak cukup bagiku akan memikirkan hal itu. Oleh sebab itu, jangan mereka mengharap akan mendapat jawaban yang lebih dahulu daripada itu. Mereka kutinggalkan. Aku masuk ke bilikku. Dengan segera kuambil kertas dan pena, kutulis surat kepada Idrus menceritakan semuanya. Kuminta supaya ia menolongku. Seminggu kutunggu, belum juga berbalas. Kubuat sepucuk lagi yang lebih papas isinya dari bermula. Seminggu

lalu pula dengan tak membawa perubahan. Sementara itu, nafsu makanku berkurang-kurang, malam-malam hampir aku tak tidur. Pekerjaanku jarang yang senonoh. Aku selalu mencari tempat sunyi akan mengenangkan kasihku kepada Idrus. Oleh sekaliannya itu, badanku makin sehari makin bertambah kurus jua. Mengapa Idrus tak membalas suratku? Mengapa aku dibiarkannya menghadapi nasib malang dengan kebimbangan? O, Idrus! Rupanya aku tak berarti sedikit pun bagimu. Hilang di mata, lenyap di hati. Tiga minggu telah lalu. Waktu aku akan memberi jawab sudah hampir tiba. Dengan putus asa kubuat pula surat yang ketiga kepada Idrus yang bunyinya begini:

Jakarta, 20 Februari 19...

Idrus,

Rusuh hatiku mengenangkan keadaanku. Tak mengertikah engkau akan maksud kedua suratku? Atankah dengan sengaja engkau tak mau mengerti? Harapanku akan menjadi karwanmu sehidup semati rupanya engkau pandang sebagai ucapan beo saja. Bertepuk sebelah tangan sajakah aku? Kalau ya, mengapakah dahulu ada juga kudengar bunyinya sedikit? Akan mempermainkan akukah engkau? Rupanya benar suara hatiku dahulu yang melarangku menerima kembang setiamu dengan begitu saja.

Kuntum setiamu itu tak ubahnya dengan bunga kebanyakan saja. yang dengan segera layu oleh panas, binasa oleh kumbang.

Sekarang kukatakakan kepadamu. bahwa surat inilah yang penghabisan dari sahabatmu dengan nama Hamidah. Aku akan memberikan jawab 'ya' kepada saudaraku. Aku akan menerima permintaan orang itu. Maaf! Apakah gunanya aku mengharap-harapkan engkau, padahal engkau sendiri tak sudi menerima kedatanganku? Sekali lagi Maafkanlah aku! Selamatlah engkau! Biarlah aku mencoba hidup dengan hati setengah, menjadi istri dari seorang lelaki yang tak pernah kupandang sebagai seorang bakal suamiku. Marilah kita bersama-sama meminta kepada Tuhan, keselamatan atas diri masing-masing.

Salam yang teguh dari sahabatmu,
Hamidah.

Cinta lama dan cinta baru.

Hari lalu dengan lekasnya. Waktu tak mengenal akan belas kasihan. Ia berjalan dengan tak pernah surut barang setapak. Perintah zaman diturutnya dengan tak pernah lalai barang semenit.

Jawaban “ya” daripadaku telah kuberikan. Tak lama lagi perkawinan akan dilangsungkan. Pada mulanya saudaraku akan bekerja di Jakarta saja, tetapi aku dengan keras meminta supaya dilakukan di Mentok, meskipun ibu bapakku tak ada lagi. Kuminta begini, ialah dengan pengharapan sebelum aku menjadi istri orang dapat sekali lagi bertemu dengan Idrus, kekasihku.

Pada suatu hari Sabtu, berangkatlah kami dengan kapal Plancius ke Mentok. Besoknya kami sampai dan aku bermaksud pada hari itu juga, sebelum perkawinan terjadi, akan menemui Idrus. Tetapi apa akan dikata! Sekaliannya telah demikian diatur oleh saudaraku, sehingga tak sampai sejam kemudian penghulu telah melakukan kewajibannya mengikatkan daku kepada Rusli.

Sedang orang sibuk menyediakan bakal perhelatan, dengan diam-diam pada petangnya aku turun pergi ke kantor pos, sebab aku tahu benar Idrus kalau pulang dari kantor, selalu mengambil jalan itu. Ketika aku tiba, orang tinwinning sudah keluar. Dengan cermat kuawasi orang-orang yang lalu itu. Siapa-siapa yang masih mengenalku menegur, menanyakan aku hendak ke mana. Aku menjawab bahwa aku hendak pergi ke kantor pos. Dari jauh kulihat orang yang kutunggu-tunggu. Ia berjalan dengan Anwar yang pada waktu itu sudah menjadi suami istri yang beruntung dengan Rukiah.

Setelah bertemu, mereka terkejut melihat aku lalu berhenti dan Anwar berkata:

“Hendak ke mana engkau, Hamidah?”

“Mencari Idrus. Hendak berbicara dengan dia sebentar.”

“Berbicara apa, Dah?” kata Idrus.

“Mengapa engkau tak membalas suratku?”

Mendengar itu diambilnya beberapa pucuk surat dari kantung dalam bajunya. Surat itu bertulis dengan tulisan yang tak ada

bedanya dengan tulisanku. Tanda tangannya tanda tanganku pula. Alamatnya kepada Rusli. Isinya menceritakan kasihku kepada Rusli.

"Cobalah baca," kata Idrus.

"Dari mana kaudapat surat ini? Masih adakah yang lain?"

Dikeluarkannya pula sepucuk surat saudaraku yang sebagian bunyinya:

"Surat-suratnya untuk Rusli, beruntung sudah saya dapat di meja ketika saya membersihkan kamar Rusli itu dan sudah pula saya kirimkan kepada tuan. Dari situ tuan dapat mengetahui siapa yang dicintainya dengan sebenarnya. Saya berbuat begini, ialah supaya tuan jangan terkecoh. Tak sampai hati melihat orang terkecoh oleh perempuan."

"Percayakah engkau akan perkataanku, Idrus?" kataku pula. "Surat-surat itu buatan saudaraku sendiri ataupun orang lain. Itu aku tak tahu. Aku berkata kepadamu dengan bersaksikan Tuhan, bahasa aku tak pernah menulis surat kepada Rusli biar bagaimanapun bunyinya dan aku ... tak ada mencintai orang lain daripada engkau sendiri. Tetapi, rupanya kecintaanmu kepadaku tak sampai begitu besar, sehingga engkau dengan tak menyelidiki dahulu, terus saja memercayai perbuatan saudaraku. Akan sekarang aku telah menjadi istri orang. Sambutlah tanganku ini sebagai tanda permintaan maaf dan biarlah kini kita bercerai."

Kelihatan kepadaku mukanya berubah mendengar kataku itu. Tanganku disambutnya, kemudian ia berkata dengan suara yang agak parau dan tiada tetap:

"Perkataanmu itu kupercayai. Cuma saja anggapanmu tentang cintaku sekali-kali tak benar. Karena kebesaran cintaku kepadamulah makanya aku menarik diri, makanya suratmu aku diamkan. Sebabnya aku insaf-seinsafnya akan kata saudaramu itu, aku hanya seorang miskin, bergaji kecil. Takkan dapat aku membuat engkau menjadi seorang yang beruntung. Sedang Rusli seorang kaya, sekolahnya tinggi, gajinya atau pendapatannya besar pula. Ia dapat memenuhi

kehendakmu. Aku suka melihat engkau hidup dalam kesenangan, sebab kesenangan engkau berarti juga kesenanganku, meskipun engkau di tangan orang lain. Sekarang pulanglah engkau sebab nanti orang salah sangka melihat kita. Kuatkan hatimu. Seorang perempuan yang sejati dapat menahan sekalian percobaan. Jangan engkau khawatir."

Terasa kepadaku, bahwa sebagian besar dari katanya itu tiada lahir dari hati sanubarinya. Tetapi apa hendak dikata? Nasib sudah tertera.

Dengan penuh kesedihan bercerailah kami. Air mataku rasakan hendak keluar. Tetapi aku tahan, aku keraskan hatiku. Secepat-cepat kakiku membawa, pulanglah aku.

Sesampainya aku di rumah orang masih sibuk juga. Seorang pun tiada memperhatikan daku. Rupanya kehilangan aku itu tak seorang pun yang menghiraukannya.

Setelah selesai perhelatan itu kembalilah kami ke Jakarta. Karena kedatangan *malaise*, perusahaan kami makin hari makin merosot juga. Oleh sebab itu, kami bermufakat akan pindah ke Palembang, mencoba pula mengadu untung di negeri dagang yang kaya itu.

Tiga bulan sudah lamanya aku menjadi istri orang. Sementara itu, perhubungan kami baik saja, meskipun boleh dikatakan setiap malam, ketika orang lain semuanya tidur nyenyak, aku terbaring dengan hati dan pikiran kepada Idrus, kekasihku. Sekiranya bantal dan gulingku pandai berkata, dapatlah diketahui orang berapa banyak air mataku yang tertumpah di atasnya. Untuk beberapa waktu keadaanku itu dapat kusembunyikan dari suamiku, akan tetapi pada suatu malam, sebab aku tak dapat lagi menahan kesedihanku, aku menangis dengan tersedu-sedu, hingga suamiku terbangun. Ia tentu saja terkejut dan menanyakan sebabnya. Aku terpaksa berdusta akan menyembunyikan rahasiaku. Kukatakan bahasa aku bermimpi yang amat sedih sehingga menangis dan aku sedikit pun tak mengetahui, sekiranya aku tak dibangunkan. Ia rupanya percaya

akan perkataanku itu. Aku pun pura-pura tidur dengan segera, tidur dengan pikiran dan perasaan yang bukan-bukan.

Apakah yang akan kuperbuat sekiranya dustaku itu kedapatan? Dari sehari kesehari makin terang kepadaku bagaimana hambarnya kehidupan kita, sekiranya kita terpaksa kawin dengan seorang yang sebelumnya perkawinan tak pernah kita pandang sebagai seorang bakal suami kita.

Sedangkan suamiku amat baik, kasih akan daku, hormat dan menurut segala perkataanku, lagikan demikian. Cintanya kepadaku, tak dapat membunuh kasih sayangku kepada Idrus. Apalagi perkawinan di antara mereka yang semata-mata hanya kehendak orang tua dari kedua belah pihak saja. O, perkawinan. Engkau dapat membuat seseorang merasa dirinya semujur-mujurnya dan kuasa pula membalikkan sekaliannya, menyebabkan orang merasa dirinya semalang-malangnya. Sesungguhnya perkawinan tak ubahnya seperti sebuah dunia baru yang amat berlainan dari dunia lama, semasa belum memijakkan kaki ke dalam kapal perkawinan.

Dengan bersungguh-sungguh kucoba menghadapkan sekalian hati dan pikiranku kepada suamiku: tetapi ya alangkah sukarnya. Aku pernah membaca gubahan yang melukiskan perasaan hati seseorang yang boleh jadi berkeadaan sebagai diriku pula. Beginilah bunyinya:

Kata karwanku

"Hidupmu sekarang sudah beruntung.

Beruntung, sebab

Engkau sudah dapat menerima

Dan memberi kasih.

Kasih yang tak ubahnya sebagai

Asam garam bagi kehidupan seseorang"

Beruntung?

Ya. Dikatakan begitu

Rasakan tidak.

Dikatakan tidak
 Rasanya ya.
 Betul! Memang!
 Aku sudah menerima dan memberi kasih.
 Tetapi, apakah dapat
 Kasih yang kuterima dan kuberikan itu
 Dikatakan kasih sejati?
 Kurasa, tidak!
 Karena ia tak dapat membunuh
 Kasihku yang lama.
 Tiap-tiap kasih baru yang kuterima;
 Tiap-tiap kasih baru yang kuberikan,
 Menyebabkan daku
 Terkenang pada yang lama.
 Tetapi aku tak berputus asa.
 Aku yakin disertai percaya
 Bahasa, pada suatu waktu
 Si Baru dapat membinasakan si Lama.
 Tuhan akan menolongku.
 Mudah-mudahan.

Teringat akan gubahan itu hatiku terhibur sedikit, sebab bukan aku sendiri saja yang berhal demikian. Ada juga orang lain senasib dan sepenanggungan seperti aku, yang lebih dahulu merasakan daripadaku. Boleh jadi pula lebih banyak dari itu.

Perusahaan kami di Palembang jauh lebih maju daripada di Jakarta, negeri yang terdesak oleh segala mata pencaharian, sedang Palembang negeri dagang yang kayaraya.

Dalam pada itu mertuaku sudah berkali-kali mengajak supaya kami pindah, tinggal serumah dengan beliau, ipar-ipar dan biras. Mula-mula aku tak mau. Akan tetapi sebab perkataan yang manis dan lemah lembut itu anak kunci hati segala manusia, hatiku yang tak seberapa kuat kuncinya menjadi terbuka. Setelah mendapat izin dari saudaraku sendiri, pindahlah kami.

Permulaannya, sekalian kaum kerabat suamiku baik dan manis laku kepadaku. Lama-kelamaan, sebab maksud mereka hendak menjadikan aku budak mereka tak kesampaian, musnahlah sekalian perkataan dan perbuatan yang manis itu. Hanya mertuaku saja yang tidak akan beruntung, apabila mereka tinggal berkumpul bersama-sama ipar dan biras.

Meskipun hatiku pedih bukan buatan tetapi sekaliannya itu tak guna aku bayangkan. Aku tahankan semuanya. Aku tertawa, bersuka dengan hati yang hancur luluh. Telah beberapa kali kukatakan kami akan pindah, tetapi mertuaku meminta dengan sangat supaya diurungkan. Untunglah tak lama kemudian bapak mertuaku meninggal dunia. Karena pusaka akan dibagi, cerai-berailah anaknya dan aku dapat menyampaikan maksudku. Bersama dengan ibu mertuaku, pindahlah kami ke sebuah rumah yang hanya cukup untuk kami bertiga saja. Pada masa itulah aku merasa beruntung sedikit sebab aku berumah tangga sendiri. Aku seolah-olah menjadi ratu kerajaan rumah tanggaku itu. Aku yang mesti menjaga tertib damai di dalamnya. Impianku secara seorang perempuan telah sampai.

Untuk menambah pendapatan, aku bekerja pada sebuah perguruan partikelir. Beberapa lamanya kami hidup begitu di dalam kerukunan dan kesenangan, musim *malaise* bertambah hebat juga. Bukan sedikit perusahaan yang jatuh. Ribuan kaum buruh jadi menganggur. Perusahaan ipar dan suamiku tak luput pula. Pendapatan makin sehari makin berkurang. Reklame disebar, propaganda diluaskan, tetapi hasilnya tak juga ada. Akhir-akhirnya terpaksa ditutup saja. Suamiku menjadi seorang penganggur. Mertuaku selalu saja sakit-sakit hingga ongkos dokter dan obat amat besar. Sebab suamiku ada juga mempunyai surat ijazah untuk mengajar, kuminta kepada pengurus perguruan tempatku bekerja, supaya aku digantikan saja oleh suamiku. Permintaanku itu diperkenankan. Suamiku bekerjalah sebagai seorang guru dengan gaji lima puluh rupiah. Uang ini tentu saja jauh daripada cukup. Setiap bulan terpaksa kami mengeluarkan uang simpanan untuk menutup kekurangan itu.

Mula-mula aku bermaksud akan kembali saja ke tempat kelahiranku, sebab ongkos dan keperluan hidup di situ jauh lebih sedikit daripada di Palembang. Tetapi mertuaku tak mau. Katanya ia terlahir, hidup sampai tua terus di Palembang. Matinya juga mau di situ. Kami minta supaya ia tinggal saja pada salah seorang anaknya yang lain, sedang ongkos hidupnya tiap-tiap bulan kami kirimkan. Ini pun tak disetujuinya. Katanya ia mau sehidup semati dengan kami. Ya. Alangkah sukarnya kami pada waktu itu. Tetapi, seperti telah menjadi undang-undang alam, sesudah hujan datang panas, setelah dukacita tiba sukacita, begitulah pula halnya dengan kami. Dengan kehendak Tuhan yang pengasih dan penyayang, meninggallah ibu mertuaku dan kami terlepas dari sekalian ikatan.

Tak berapa lama kemudian daripada itu aku mendapat kawat dari paman Ridhan meminta aku datang kepadanya, sebab ia sakit keras dan ada suatu perkara yang amat penting akan dikatakannya kepadaku. Aku pergi, kudapati ia dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Ketika ia tahu, bahasa aku telah tiba, dibukakannya matanya dan dimintanya aku dekat-dekat kepadanya. Orang lain dimintanya keluar semuanya. Kami tinggal berdua saja. Pada saat itulah ia mengaku kesalahannya. Ialah yang seolah-olah membunuh Ridhan, sebab karena perbuatannyalah maka Ridhan, meninggal. Sekarang ia menyesal benar dan sebab barangkali ia takkan lama lagi hidup, dimintanya supaya aku memaafkan kesalahannya. Kemudian dikeluarkannya dari dalam bajunya sepucuk surat, diberikannya kepadaku. Di dalamnya tersebut, bahwa sekalian peninggalan Ridhan diserahkan kepadaku.

Pusaka yang kudapat itu berupa uang kontan beberapa ribu rupiah dan rumah beberapa buah. Tentulah kami amat girang. Kami yang di dalam kesempitan, tiba-tiba mendapat kekayaan yang sebanyak itu. Ya.... alangkah beruntungnya. Dengan uang itu, kami coba lagi membuka perusahaan baru. Rupanya bintang kami masih terang. Perusahaan itu maju. Di dalam waktu beberapa tahun saja, kami sudah boleh dikatakan menjadi orang yang berada.

Bahagia suami istri tidak akan sempurna, apabila mereka di dalam perkawinan tidak mendapat anak. Anak yang akan menjadi benih keturunan, yang akan menggantikan hak orang tua di dalam segala hal.

Telah lebih sepuluh tahun kami hidup secara suami istri, tetapi biar bagaimanapun keinginan kami akan mendapat keturunan, tidak juga disampaikan Tuhan. Suamiku sudah pula mulai cemas. Apakah guna sekalian kekayaan kita, jikalau tak ada darah daging kita yang akan mewarisinya nanti. Rumah sunyi, sebab tak ada kedengaran suara anak kecil yang bergirang dan menangis. Makin sehari kurasa bahagia kami makin berkurang. Tali yang akan mengekalkan kesenangan kami tak ada. Muka suamiku tak penuh lagi percaya kepadaku. Bukankah ia ingin mempunyai anak? Tetapi ... ya, apa boleh buat! Aku tak dapat mengadakan keinginannya itu.

Pada suatu hari ia datang kepadaku. Diceritakannya bagaimana susahannya nanti, apabila kita tak ada keturunan. Sebab itu ia meminta kepadaku akan kawin sekali lagi dengan maksud akan mendapat anak. Setelah kupikir benar-benar maksudnya, kuizinkan permintaannya itu asal saja ia berjanji anak itu nanti diserahkannya kepada jagaanku sedari lahirnya. Dua belah pihak setuju dan tak lama kemudian kawinlah suamiku sekali lagi, dengan seorang gadis yang baru berumur tujuh belas tahun.

Permintaan suamiku akan membawa maduku itu sama serumah, kuperkenankan. Dengan demikian seminggu sesudah perkawinan itu pindahlah ia ke rumahku. Kawanku keheranan melihat perbuatanku. Ada pula yang menanyakan bagaimana rasanya bermadu. Bagiku tak sebuah juga. Maduku itu kupandang sebagai saudara bungsuku. Ia pun pandai pula membawakan diri sehingga aku tak sedikit pun menaruh benci atau cemburu kepadanya.

Lebih kurang setahun sesudah perkawinan, ia melahirkan seorang anak laki-laki yang amat sehat. Atas perjanjian kami dahulu, akulah yang mengurus bayi itu. Suamiku bukan buatan girangnya. Tampak olehku seolah-olah ia menjadi bertambah muda. Tetapi

sekarang keadaan kami sudah mulai berubah. Suamiku mulai tak memedulikan daku. Maduku pun sudah pula mau mengatasi. Aku merasai sekaliannya itu, tetapi aku tak peduli. Kupikir aku sudah tua. Ia masih muda.

Dengan begini perhubungan kami makin sehari makin genting. Yang menggirangkan daku, hanyalah anak tiriku itu saja. Badannya makin sehari makin besar. Pergaulannya lebih banyak dengan daku daripada dengan ibunya sendiri. Tiba-tiba ibunya dan suamiku pergi pesiar ke sana kemari, kami tinggal berdua saja di rumah. Setelah ia pandai berkata-kata manakala ditanyakan orang mana ibunya, akulah yang ditunjukkannya sehingga sekali-sekali apabila ibunya sendiri mendengar pula, ia memandang kepadaku dengan pandang yang menaikkan darah.

Sekali-sekali aku sudah pernah mulai bergaduh. Makin lama makin kerap dan kesudahannya sebab maduku tak tahan lagi, ia pindah ke rumah lain. Waktu itu anak tiri yang seakan-akan menjadi anak kandungku sendiri itu telah berumur kira-kira empat tahun. Ia tak mau menurut ibunya tetapi lebih suka mengikut saja. Ibunya pun tak pula memaksa. Ya ... boleh jadi ia tahu. Aku tak dapat berkuasa atas anak itu. Sedang di mana perlu, boleh menggunakan kekuasaannya.

Suamiku, meskipun ia berumah dua, tetapi ia bersifat adil. Penghargaan dan hormatnya kepadaku masih tetap sebagai semula. Entah aku mempunyai sifat cemburu atau tidak, taklah kutahu benar. Tetapi sekali-sekali manakala ia pergi ke rumah maduku, aku merasai sedih yang amat sangat. Lama-kelamaan sebab suamiku sudah tak memedulikan daku lagi, kupandang maduku itu sebagai perempuan yang bengis, tak tahu akan keadilan, tamak, suka merampas hak orang lain. Hampir tiap-tiap hari ada orang datang ke rumahku menceritakan keadaannya. Hal itu amat menyakitkan hatiku.

Tak pula kurang yang menganjurkan, supaya aku meminta diceraikan.

Karena aku sudah cinta kepada suamiku, sekalian perkataan itu tak kupusingkan. Meskipun beberapa tahun pada permulaan perkawinan kami, aku tak sedikit pun sayang kepadanya, tetapi dalam waktu yang akhir ini, aku sudah dapat membinasakan cintaku kepada Idrus, dan pindah mengasihi dia. Sekarang sesudah kasih sayang itu lekat, selekat-lekatnya, datang bidadari dunia itu merampasnya. Kadang-kadang aku menyesali diriku amat sangat. Waktu itu pula kedengaran olehku suatu suara mengatakan:

"Itu salahmu sendiri. Mengapa suamimu dahulu engkau izinkan beristri lagi? Engkau yang memberikan kesempatan kepadanya untuk beristri pula. Betul maksudnya dan maksudmu pada ketika itu amat mulia, yaitu akan mendapat keturunan, tetapi engkau lupa manusia tinggal manusia juga. Ia dikuasai oleh hawa nafsu dan kemauan dunia. Dengan sekejap saja hati dan pikirannya dapat bertukar. Sebab itu jangan engkau menyesal. Yang telah kejadian tinggal kejadian. Jaga saja waktu yang akan datang."

Mendengar suara ini kutetapkan hatiku. Aku tak mau lagi berhubungan dengan suamiku. Sebentar itu juga kutulis surat kepadanya, supaya ia pada malam itu datang kepadaku, sebab ada suatu perkara penting yang akan diputuskan pada malam itu juga. Kusuruh seorang gajianku mengantarkan surat itu kepadanya.

Kebetulan saja pada malamnya ia datang. Kuajak ia masuk ke kamar tetamu dan di situlah kami berbicara. Beberapa lamanya kami berdiam diri saja, tetapi kemudian kuberanikan hatiku, lalu berkata:

"Rusli, sekarang aku akan mengeluarkan pikiranku. Engkau setuju atau tidak aku tak peduli. Aku merasa bahasa kita tak dapat lagi hidup bersama-sama sebagai suami istri. Sebab itu apa gunanya kita masing-masing membiarkan diri kita dikebat oleh tali perkawinan? Marilah kita berdamai, melepaskan diri kita dari ikatan yang telah kita buat belasan tahun yang lalu. Kita sama-sama menanggung. Kesenangan dirimu tak sempurna. Aku pun begitu pula. Oleh karena itu, kuminta sekali lagi kepadamu, supaya kita membebaskan diri kita dengan damai."

Sejurus lamanya masing-masing kami berdiam diri, kemudian berkatalah suamiku:

"Mengapa engkau berkata begitu? Sesungguhnyaakah itu yang kaukehendaki daripadaku? Ya, aku memang telah membuat suatu kesalahan. Dan sekarang, tak pula aku mau mengikati engkau lagi. Sejak dari sekarang engkau bebas dari kekuasaanku. Engkau boleh berbuat sekehendak hatimu, kalau sekiranya ini yang kaukehendaki. Segala yang ada di rumah ini, hakmulah. Uangmu yang dahulu kita pakai untuk modal, kukembalikan dua kali lipat. Dengan begini, aku percaya kehidupanmu tidak akan terlantar. Esok pagi aku pergi kepada penghulu menceritakan hal ini. Bagaimana? Setujukah engkau?"

"Ya, kusetujui sekaliannya," jawabku. "Aku mengucapkan banyak terima kasih atas sekalian yang boleh kuterima."

"Tak perlu engkau meminta terima kasih, aku yang berutang budi kepadamu," katanya pula. "Sekarang aku permissi pulang." Ia turun, aku pun masuk tidur.

Keesokan harinya sesudah surat cerai kuterima, berkemaslah aku, sebab aku mengambil putusan akan kembali saja ke negeriku. Sekalian barang-barangku kulelang. Setelah sekalian urusan selesai, berangkatlah aku pada suatu petang Sabtu dengan kapal Thedens ke.... Mentok, negeri tempat kejadianku. Besoknya, pagi-pagi Minggu sampailah.

Karena aku telah lebih dahulu berkirim surat kepada seorang saudaraku yang menceritakan halku, maka banyak keluargaku yang datang menjemputku ke pelabuhan. Masing-masing memandang kepadaku dengan pandang yang mengandung keheranan. Akan daku kubesarkan hatiku. Kucoba menjernihkan mukaku. Aku tersenyum, membalas senyum siapa saja dengan tak memperhatikan mukanya. Aku bersuka dengan hati di dalam yang amat pedih, diiris oleh perceraian dengan suami yang telah dicinta dan anak tiri yang dikasihi.

Ketika aku sampai di rumah, bermacam-macamlah pertanyaan orang kepadaku, akan tetapi sekaliannya aku elakkan dengan alasan



aku masih penat dan mengantuk, ingin hendak tidur dahulu sebentar. Aku berjanji bahwa nanti akan kuceritakan semuanya. Tetapi biar bagaimana kucoba hendak tidur, tidak juga dapat. Mataku terpejam, hati dan pikiranku terbang melayang, menyeberangi lautan, mendaki gunung. Macam-macam saja yang terlihat olehku.

Kesudah-sudahannya, kira-kira pukul empat petang, berangkatlah aku, berlagak pura-pura seperti bangun dari tidur, terus mandi bertukar pakaian yang bersih. Orang yang datang akan melihat dan mendengar ceritaku bukan sedikit.

Ketika aku keluar dari bilikku, kulihat Aniah datang bersama suami dan anaknya laki-laki yang hampir seumur dengan anak tiriku yang kusayangi. Melihat anak itu dengan tak sengaja, terkenang dan terlihat-lihat olehku akan dia. Air mataku pun mengalir dengan tak diketahui. Aku kembali lagi ke bilikku. Air mataku kukeringkan baik-baik supaya jangan kelihatan bekas menangis. Kemudian aku keluar pula dengan senyuman yang dibuat-buat.

Delapan belas tahun aku meninggalkan negeriku dengan tak pernah berkirin surat kepada siapa pun. Menerima juga tak pernah. Rupanya dalam waktu itu banyak benar yang telah kejadian. Anak-anak yang dahulu kutinggalkan masih kecil-kecil banyak yang sudah menjadi ibu. Si Aniah ketika aku berangkat dahulu baru duduk di kelas tiga HCS sekarang telah beranak dua. Gadis-gadis baru bukan sedikit tak kukenal, sebab dahulu, ketika aku di negeriku mereka belum dilahirkan. Dengan begini terasalah kepadaku senyatanya, bahasa aku telah berumur ... sudah masuk orang tua.

Sebelas hari aku di Mentok, pada suatu petang Jumat suami Aniah datang kepadaku mengatakan bahasa Idrus, kekasihku yang dahulu, yang sampai waktu ini tinggal membujur sedang sakit keras dan ingin bertemu dengan daku. Aku terkejut mendengar kabar itu. Dengan segera aku pergi dan sesampainya aku di situ kulihat Idrus sedang terbaring ... dengan mata tertutup. Aku masuk. Orang-orang lain tak kupedulikan. Kupegang pergelangan tangannya; kurasa masih berdenyut, suatu tanda bahasa ia lagi hidup. Perlahan-lahan kugosok dahinya sambil kupanggil namanya.

Tiba-tiba ia membukakan matanya sambil tersenyum. Dengan putus-putus kedengaran suaranya:

“Dah! A ... ku merasa amat beruntung dapat meninggal di hadapanmu. Aku tahu! Aku mesti mati. Maafkan kelalaianku dahulu menyia-nyiakan cintamu yang suci. Cukuplah aku menderita, aku menghukum diriku. Maafkan akan daku, terima kasih banyak.”

Belum lagi aku sempat menjawab, matanya tertutup kembali. Denyut jantungnya bertambah perlahan, akhirnya berhenti sama sekali. Idrus meninggal dunia!

Ucapan yang penghabisan yang tiada sempat kujawab lagi itu, tercantum di hatiku, pedih menusuk-nusuk seperti jarum yang tajam. Jadi itulah sebabnya, maka ia tak pernah kawin. Beratlah derita sesal yang dihadapkannya bertahun-tahun itu.

Air mataku meleleh dengan tak kuketahui.

Aku tinggal hidup sendirian, terpisah dari sekalian orang yang kukasihi dan yang mengasihi.

Apakah gunanya hidup yang sedemikian itu?



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks: (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>